

Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY Periode 2010 dan 2016

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Adam

Nomor mahasiswa : 14313166

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

2018

**Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY Periode 2010 dan 2016**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1
Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Adam
Nomor Mahasiswa : 14313166
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Penulis.



Adam

PENGESAHAN

**Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada
Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY Periode 2010 dan 2016**

Oleh:

Nama : Adam
Nomor Mahasiswa : 14313166
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 10 Juni 2018

Telah disusun, disetujui, dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Aminuddin Anwar, SE.,M.sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**DIMENSI SPASIAL DETERMINAN KEMISKINAN PADA KABUPATEN/KOTA DI
PROVINSI JAWA TENGAH DAN DIY PERIODE 2010 DAN 2016**

Disusun Oleh : **ADAM**

Nomor Mahasiswa : **14313166**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 21 September 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc.

Penguji : Suharto, S.E., M.Si.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, S.E., M.Si, Ph.D.

MOTTO

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Jika kalian bersyukur niscaya akan Ku tambah (nikmatku) pada kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat pedih”

(QS. Ibrahim : 7)

Always Keep Moving Forward and Just Be Your Self...!!!

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukru – lillah, yang telah memberikan rahmat, nikmat dan hidayahnya serta kemudahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk :

Keluarga Saya, kedua orang tua, adik, dan seluruh keluarga besar saya yang tidak pernah lelah memberikan doa, semangat, dan motivasinya.

1. ALLAH SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya yang selalu ada di setiap langkah saya, sehingga memberikan saya kekuatan dan kesabaran agar selalu istiqomah dalam menjaga etos perjuangan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan optimis dan lancar.
2. Kedua orang tua saya, H. Bambang Riawan dan Eni Haryani yang selalu memberikan semangat serta doa-doanya selama ini. Yang tidak pernah lelah memberikan nasehat, perhatian, arahan dan pengertiannya selama ini. Dan untuk kedua adik saya Muhammad Afwan dan Ahmad Najmutz Tsaqib.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga tugas akhir dengan judul **“Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY Periode 2010 dan 2016”** ini dapat terselesaikan dengan baik, sesuai yang diharapkan serta pada waktu yang tepat. Sholawat serta salam saya haturkan kepada junjungan saya Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang dan penuh dengan nikmat seperti yang kita rasakan saat ini. Dan yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-Din Al-Islam yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya didunia dan diakhirat nanti.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kesabaran kepada penulis selama mengemban amanah tugas akhir ini dari awal hingga titik akhir.
2. Kedua orangtua saya yang sangat saya cintai, Abah dan Mamah yang selalu mendoakan agar kelak anaknya menjadi orang yang sukses, bertanggung jawab dan berguna bagi sesama, berguna bagi nusa bangsa dan negara. Atas kepedulian beliau yang tiada henti menanyakan perihal tugas akhir, sehingga memberikan saya motivasi lebih untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini dan segera lulus menjadi sarjana ekonomi.
3. Kedua adik saya yang sangat ingin sekali mendatangi wisuda kakaknya. yang membuat saya terdorong untuk lebih giat lagi dalam mengerjakan tugas akhir ini. Semoga kalian nantinya tumbuh menjadi anak yang soleh, selalu berbakti kepada orang tua dan keluarga, dan menjadi generasi penerus yang berguna bagi bangsa dan negara. Amin YRA
4. Seluruh keluarga besar bani H Achmad Ichsan, terima kasih atas semua doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan kalian kemudahan, kelancaran, dibukakan jalan rezekinya dan dilancarkan segala urusannya. Amin YRA.
5. Inda Fresti Puspitasari, yang selalu memberikan support, arahan, dan motivasinya baik di saat suka maupun duka sehingga saya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, fokus, dan memiliki pendirian yang teguh.

6. Ode Hendira Jayadilaga dan Sonya Novella Margareta. Terima kasih atas doa, dukungan dan semangat nya selama ini. Semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi kalian. Dan jangan lupa bahagia ya Guys... Love you all so much...! (Keluarga Bahagia).
7. Bapak Aminuddin Anwar, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing dalam penulisan tugas akhir ini. Terima kasih telah membimbing dan memberikan arahnya dengan penuh kesabaran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini di waktu yang tepat. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya.
8. Bapak Fathul Wahid S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
9. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, MS. selaku mantan Rektor Universitas Islam Indonesia.
10. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
11. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah mengajarkan ilmu yang tidak ternilai, hingga penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
12. Seluruh jajaran staff fakultas ekonomi khususnya prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yang senantiasa membantu mahasiswanya tanpa lelah dan pamrih.

13. Sahabat – sahabat seperjuangan saya selama 4 tahun terakhir yang selalu menemani saya dari awal masa perkuliahan hingga saat ini M. Arief Rizaldi, Rizaldi Zakaria, Reynaldi Ristya Mahaputra, M. Rizky Akbar, Indah Asrowati Ningrum, Ayudhita Rifayani S, Asti Ariszki dan Affandi. Semoga tali silaturahmi ini senantiasa dapat selalu terikat dan tak lekang oleh waktu, semoga apa yang kita harapkan dan cita-citakan dapat terwujud. Amin...! See You On Top Guys...!!!
14. Teman – teman Ilmu Ekonomi angkatan 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu mengingatkan membantu satu sama lain dalam mengerjakan tugas akhir ini.
15. Teman – teman KKN unit 154 Hendrik H, Moch Aria Jabbar, M Ramadhan, Nabela NP, Prameswara Dwi P, Shania R, Trivida W dan Marsha LK. Terima kasih karena telah menjadi teman suka dan duka selama sebulan di desa jono, terima kasih untuk dukungan dan motivasinya selama ini. See You On Top Guys...!!!
16. Dan yang terakhir untuk semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari kalian dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat dari-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap bahwa nantinya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis menyadari

bahwa pada penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, oleh karenanya kritik dan saran pada tugas akhir ini sangat dibutuhkan dan sangat membantu bagi penulis. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 September 2018

Penulis.

Adam

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN UJIAN	v
BERITA ACARA	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II	13
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	18
2.2.1 Konsep dan Definisi Kemiskinan.....	18
2.2.2 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan.....	21
2.2.3 Faktor - Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan.....	24
2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi.....	25
2.2.5 Pengangguran.....	29
2.2.6 Indeks Pembangunan Manusia.....	33

2.3	Hubungan Antar Variabel.....	36
2.3.1	Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan.....	36
2.3.2	Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan.....	37
2.3.3	Hubungan Modal Manusia Terhadap Kemiskinan.....	37
2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	39
2.5	Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III	41
METODOLOGI PENELITIAN.....	41
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	41
3.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
3.2.1	Variabel Independen.....	41
3.2.2	Variabel Dependen.....	42
3.3	Metode Analisis Data.....	43
3.3.1	ESDA (Exploratory Spatial Data Analysis).....	43
3.3.2	Ekonometrika Spasial.....	45
3.3.3	Pengujian Model Spasial.....	49
3.3.4	Uji Asumsi Klasik.....	51
3.4	Uji Hipotesis.....	52
3.4.1	Koefisien Determinasi (R^2).....	52
3.4.2	Pengujian Simultan (Uji F).....	53
3.4.3	Pengujian Parsial (Uji T).....	54
BAB IV	56
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	55
4.1.1	Pertumbuhan Ekonomi.....	55
4.1.2	Pengangguran.....	57
4.1.3	Modal Manusia.....	58
4.2	Hasil Uji Spasial.....	59
4.2.1	Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Kemiskinan.....	59

4.2.2 Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Pertumbuhan Ekonomi	63
4.2.3 Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Pengangguran	68
4.2.4 Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Modal Manusia	72
4.2 Hasil Uji OLS	78
4.3 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier Test</i>	79
4.4 Regresi Model OLS, Spasial Autoregressive SAR dan Spasial <i>Error Model</i> (SEM).....	82
BAB V	89
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	89
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Implikasi	90
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah dan DIY Tahun 2010 dan 2016 (Persen)	2
1.2 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Jawa Tengah dan DIY Tahun 2010 dan 2016 (persen)	3
1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Tengah dan DIY Tahun 2010 dan 2016 (Persen)	6
1.4 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah dan DIY Tahun 2010 dan 2016.....	7
4.1 Nilai <i>Global Moran's I</i> Statistic Kemiskinan Tahun 2010 dan 2016 .	61
4.2 Analisis LISA Kemiskinan	63
4.3 Nilai <i>Global Moran's I</i> Statistic Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 dan 2016.....	66
4.4 Analisis LISA Pertumbuhan Ekonomi.....	67
4.5 Nilai <i>Global Moran's I</i> Statistic Pengangguran Tahun 2010 dan 2016	66
4.6 Analisis LISA Pengangguran	71
4.7 Nilai <i>Global Moran's I</i> Statistic Modal Manusia Tahun 2010 dan 2016	61

4.8 Analisis LISA Modal Manusia	76
4.9 Nilai <i>Global Moran's I</i> Statistic Modal Manusia Tahun 2010 dan 2016	77
4.10 Hasil Estimasi OLS Tahun 2010	78
4.11 Hasil Estimasi OLS Tahun 2016	79
4.12 Output Hasil <i>Lagrange Multiplier Test</i> Tahun 2010.....	80
4.13 Output Hasil <i>Lagrange Multiplier Test</i> Tahun 2016.....	81
4.14 Output Hasil Model OLS, SAR dan SEM Tahun 2010.....	84
4.15 Output Hasil Model OLS, SAR dan SEM Tahun 2016.....	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse	22
2.2 Kerangka Pemikiran	39
4.1 Distribusi Kemiskinan Tahun 2010 dan 2016	59
4.2 Moran Scatter Plot Kemiskinan Tahun 2010 dan 2016.....	60
4.3 LISA <i>Cluster Map</i> Kemiskinan Tahun 2010 dan 2016.....	62
4.4 Distribusi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 dan 2016.....	63
4.5 Moran Scatter Plot Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 dan 2016	64
4.6 LISA <i>Cluster Map</i> Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2010 dan 2016	66
4.7 Distribusi Pengangguran Tahun 2010 dan 2016.....	68
4.8 Moran Scatter Plot Pengangguran Tahun 2010 dan 2016	69
4.9 LISA <i>Cluster Map</i> Pengangguran Tahun 2010 dan 2016	70
4.10 Distribusi Modal Manusia Tahun 2010 dan 2016	72
4.11 Moran Scatter Plot Modal Manusia Tahun 2010 dan 2016.....	73
4.12 LISA <i>Cluster Map</i> Modal Manusia Tahun 2010 dan 2016.....	75

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan spasial antar daerah yang disebabkan oleh variabel seperti Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Modal Manusia di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 dan 2016. Alat analisis untuk memperkirakan dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dan Exploratory Spatial Data Analysis (ESDA). Analisis dengan GIS adalah memetakan distribusi indikator sosio-ekonomi dengan quantile distribusi, sementara ESDA menganalisis kondisi indikator sosial dan ekonomi dengan Indikator Statistik Global Moran I dan Asosiasi Spasial Lokal (LISA). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui adanya hubungan spasial determinan kemiskinan yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan modal manusia di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY.

Kata kunci : Ketimpangan Spasial, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Modal Manusia, ESDA

Abstract

This research aims to analyze whether there is a relationship between spatial regions caused by variables such as Unemployment, economic growth and human capital in Central Java Province and Special Region of Yogyakarta the year 2010 and 2016. Analysis tool to estimate by using a geographic information system (GIS) and Spatial Exploratory Data Analysis (ESDA). Analysis with GIS is mapping the distribution of socio-economic indicators with quantile distribution, while the ESDA analyze the condition of social and economic indicators with indicators of Global statistics Moran I and Local Spatial Association (LISA). From the results of this research can be known the existence of the relationship of spatial determinants of poverty that is affected by economic growth, unemployment and human capital in the County/city in Central Java province and Yogyakarta.

Keywords: Spatial Inequality, economic growth, unemployment, human capital, ESDA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata – rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Penetapan perhitungan garis kemiskinan dalam masyarakat adalah masyarakat yang berpenghasilan dibawah Rp 337.230 per orang per bulan. Penetapan angka Rp 337.230 per orang per bulan tersebut berasal dari perhitungan garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan makanan dan non makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan (luas lantai bangunan, penggunaan air bersih, dan fasilitas tempat pembuangan air besar), pendidikan (angka melek huruf, wajib belajar 9 tahun, dan angka putus sekolah), dan kesehatan (rendahnya konsumsi makanan bergizi, kurangnya sarana kesehatan serta keadaan sanitasi dan lingkungan yang tidak memadai).

Pembangunan dilaksanakan guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan perekonomian yang diharapkan mampu mengatasi berbagai macam permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain dari pertumbuhan ekonomi, aspek penting yang dapat digunakan untuk melihat kinerja pembangunan adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia. Tujuan dari pembangunan adalah untuk

meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam pembangunan manusia terdapat beberapa komponen yang dapat membantu terwujudnya pembangunan, pembangunan tersebut dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kemajuan sebuah daerah atau wilayah yang nantinya akan menjadi faktor kemajuan bagi suatu Negara.

Tabel 1.1 Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah dan DIY Tahun 2010 dan 2016 (Persen)

Provinsi	Tahun	
	2010	2016
Jawa Tengah	16,56	13,19
DI Yogyakarta	16,83	13,1
Indonesia	13,33	10,7

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010 cenderung lebih tinggi yaitu sebesar **(16,83%)** dibandingkan dengan Jawa Tengah sebesar **(16,56%)**. Namun, pada tahun 2016 persentase penduduk miskin di kedua Provinsi mengalami penurunan yang cukup signifikan dengan masing-masing angka **(13,19%)** untuk Jawa Tengah dan **(13,1%)** untuk Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut (Rusdarti & Sebayang, 2013) Secara lokal maupun nasional, kemiskinan mempunyai empat dimensi pokok. yaitu kurangnya kesempatan (*lack of opportunity*), rendahnya kemampuan (*low of capabilities*), kurangnya jaminan (*low-level of security*), dan ketidakberdayaan (*low of capacity or empowerment*). Selain itu

ada beberapa indikator penting yang mempengaruhi tingginya tingkat kemiskinan yaitu pengangguran, dan modal manusia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan. Sedangkan tujuan yang paling utama dari suatu pembangunan adalah mengurangi tingkat kemiskinan yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi. Menurut Wiguna (2013), dalam suatu proses pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara atau wilayah adalah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB, dapat terlihat kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan dicapai oleh suatu negara atau daerah selama periode tertentu.

Tabel 1.2 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Jawa Tengah dan DIY Tahun 2010 dan 2016 (persen)

Provinsi	Tahun	
	2010	2016
Jawa Tengah	5,68	5,72
DI Yogyakarta	5,21	4,95

Sumber : Badan Pusat Statistika

Berdasarkan tabel 1.2 di atas bisa kita lihat bahwa dalam kurun waktu antara 2010 dan 2016 PDRB di kedua Provinsi mengalami fluktuasi, pada tahun 2010 PDRB Jawa Tengah lebih tinggi (**5,68%**) dibandingkan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka (**5,21%**). Kemudian pada tahun 2016 PDRB Jawa Tengah mengalami kenaikan

menjadi (5,72%) akan tetapi PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta justru mengalami penurunan menjadi (4,95%).

Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Standar hidup yang rendah dimanifestasikan secara kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah, perumahan yang kurang layak, kesehatan yang buruk, bekal pendidikan yang minim, atau bahkan tidak ada sama sekali, angka kematian bayi yang tinggi, usia harapan hidup yang relatif sangat singkat dan peluang mendapatkan kerja yang rendah (Todaro & Smith, 2003). Teori Lewis menyatakan tujuan dari proses pembangunan khusus diperuntukan bagi negara yang menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja. Lewis menganggap di banyak negara berkembang terdapat tenaga kerja yang berlebih, akan tetapi sebaliknya menghadapi masalah kekurangan modal dan keluasaan tanah yang belum digunakan sangat terbatas (Sukirno S. , 2006).

Baik di negara yang sedang berkembang maupun di negara yang sudah maju, pengangguran merupakan suatu keadaan yang keberadaannya tidak dapat dihindari. Pengangguran memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan sebab pengangguran sangat berpengaruh terhadap terjadinya masalah kerawanan berbagai tindak kriminal, gejolak sosial, politik dan kemiskinan (Amalia, 2012). Rendahnya tingkat pertumbuhan permintaan terhadap tenaga kerja di sektor industri modern dan tingkat pertumbuhan yang cepat dari persediaan tenaga kerja kota yang berasal dari desa yang menyebabkan munculnya pengangguran. (Todaro & Michael, 1997) Menurunnya

tingkat kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran. Tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat dilihat dari tinggi-rendahnya kemiskinan dan pengangguran di wilayah tersebut.

Suatu negara dapat menghasilkan dampak negatif terhadap perekonomian negara disebabkan oleh tingginya tingkat pengangguran. Dampak dari pengangguran tidak hanya menjadi beban tersendiri namun juga berdampak pada pemerintah, keluarga maupun lingkungan dan lain-lain (Amalia, 2012). Biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*thepoor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) karena juga berkaitan dengan keterbatasan pekerjaan. Pengangguran erat kaitannya dengan kemiskinan, sebab jika masih banyak masyarakat yang menganggur itu menandakan bahwa masalah kemiskinan ini akan terus meningkat. Angka kemiskinan akan selalu ada, hal ini tidak lain disebabkan oleh sebagian masyarakat yang masih banyak menganggur, karena menganggur mereka jadi tidak memiliki pemasukan, seeing pada akhirnya masyarakat akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Pengangguran terbuka tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tabel 1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Jawa Tengah dan DIY Tahun 2010 dan 2016 (Persen)

Provinsi	Tahun	
	2010	2016
Jawa Tengah	6,21	4,63
DI Yogyakarta	5,69	2,72

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS)

Pada tahun 2010 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Tengah berada di angka **(6,21%)** sedangkan Provinsi DIY di angka **(5,69%)**. Kemudian di tahun 2016 TPT di kedua Provinsi mengalami penurunan yang cukup signifikan yakni **(4,63%)** untuk Provinsi Jawa Tengah dan **(2,72%)** untuk Provinsi DIY. Semakin kecil nilai TPT menunjukkan indikasi penyerapan tenaga kerja yang semakin baik.

Selain itu kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab bertambahnya penduduk miskin di suatu daerah. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat melalui indeks kualitas hidup / indeks pembangunan manusia (IPM). Rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan tersebut menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin yang terjadi di suatu daerah termasuk yang terjadi pada provinsi Jawa Tengah dan DIY.

Tabel 1.4 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah dan DIY Tahun 2010 dan 2016

Provinsi	Rata-Rata Lama Sekolah		IPM	
	2010	2016	2010	2016
Jawa Tengah	6,74	7,15	66,64	69,98
DI Yogyakarta	9,07	9,12	75,37	78,38

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa IPM di kedua Provinsi dalam kurun waktu antara 2010 dan 2016 mengalami peningkatan. Untuk IPM Provinsi Jawa Tengah di Tahun 2010 berada diangka (**6,64%**) kemudian di Tahun 2016 naik menjadi (**69,98%**), sedangkan IPM Provinsi DIY Tahun 2010 berada di angka (**75,37%**) di Tahun 2016 naik menjadi (**78,38%**).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, terjadinya kenaikan atau penurunan produksi barang dan jasa di suatu daerah dapat di indikasi dengan kenaikan atau penurunan PDRB dari suatu daerah tersebut. Transaksi ekonomi yang di hitung dalam PDRB adalah transaksi yang terjadi di wilayah domestik suatu daerah tanpa memperhatikan apakah transaksi tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat atau oleh masyarakat yang berasal dari luar daerah residen. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi (Tarigan, 2005: 46).

Indikator kemiskinan moneter, kesehatan, dan pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sehingga menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan di Jawa Tengah sudah *pro poor growth* dan *pro poor budgeting*. Wilayah kabupaten yang memiliki tingkat kemiskinan lebih tinggi cenderung mengelompok di sebelah selatan Jawa Tengah bagian barat (Kabupaten Cilacap dan Sekitarnya). Sedangkan Kabupaten Demak merupakan *Spatial Outlier*. (Zakaria 2014). PDRB merupakan refleksi dari total output yang dihasilkan oleh suatu daerah. Menurunnya total output menyebabkan kenaikan jumlah penduduk miskin. Artinya tidak terserapnya kerja dalam kegiatan ekonomi. Ini disebabkan salah satunya yaitu kurangnya investasi seeing kurangnya modal yang ditanam di suatu daerah seeing kecil kesempatan untuk mendirikan usaha di daerah tersebut. (Puspita, 2015).

Berdasarkan Penjelasan dan uraian diatas mendorong penulis untuk menganalisis apakah ada hubungan spasial antar daerah yang disebabkan oleh variabel seperti PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010 dan 2016 disini penulis menggunakan metode spasial, yang mana metode spasial ini adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan pengamatan yang dipengaruhi oleh ruang atau pengaruh dari satu wilayah terhadap wilayah yang berbatasan langsung atau disebut dengan efek spasial. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan melibatkan efek spasial yang dilihat berdasarkan beberapa Variabel melalui penelitian

yang berjudul “**Dimensi Spasial Determinan Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY Periode 2010 dan 2016**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis mencoba meneliti dengan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola distribusi spasial kemiskinan dan faktor yang mempengaruhinya?
2. Bagaimanakah pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan DIY?
3. Bagaimanakah pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan DIY?
4. Bagaimanakah pengaruh Indeks Pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan DIY?
5. Bagaimanakah efek spasial kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY?

1.3. Tujuan Penelitian

Penulis dalam penelitian kali ini membagi tujuan penelitian menjadi dua hal yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis pola distribusi spasial kemiskinan dan faktor yang mempengaruhinya sekaligus sebagai rujukan dalam menentukan kebijakan

kedepannya. Sedangkan tujuan khusus penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pola distribusi spasial kemiskinan dan faktor yang mempengaruhinya.
2. Menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan DIY periode tahun 2010 dan 2016.
3. Menganalisis pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan DIY periode tahun 2010 dan 2016.
4. Menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan manusia terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dan DIY periode tahun 2010 dan 2016.
5. Menganalisis efek spasial kemiskinan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat yang besar kepada pihak – pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemegang kebijakan, hasil dari penelitian ini diperlukan untuk menentukan langkah strategis dalam menjalankan program pengentasan pola distribusi spasial kemiskinan khususnya di provinsi Jawa Tengah dan DIY dengan melihat pengaruh – pengaruh yang ditimbulkan dari setiap variabel yang ada.

2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana PDRB, pengangguran, dan IPM dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi di provinsi Jawa Tengah dan DIY.
3. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diperlukan untuk menambah wawasan keilmuan sekaligus dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam hal penentuan kebijakan terkait program pengentasan kemiskinan.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan maupun referensi untuk melaksanakan penelitian kedepannya atau sekaligus dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika merupakan uraian singkat terkait hal-hal yang dipaparkan secara sistematis bab demi bab guna memperoleh gambaran yang berurutan dan saling berkaitan serta jelas dalam laporan hasil penelitian ini. Adapun penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisikan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Penjelasan teori-teori yang dijadikan sebagai acuan

didalam penelitian ini dan beberapa variabel variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang data-data penelitian, sumber data dan metode perhitungan, serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh oleh peneliti.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini berisikan pengujian atas data data yang diperoleh serta dianalisis dan dilakukan pembahasan lebih lanjut melalui model yang telah ditentukan peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan serta implikasi dan penelitian setelah dianalisis pada Bab IV.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang kemiskinan telah dilakukan sebelumnya dengan judul, Faktor – faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia, data yang digunakan adalah data *cross section* dan data *pooling* periode tahun 1996 dan 1999. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat per provinsi di Indonesia adalah indeks pembangunan manusia (terdiri dari pendapatan perkapita, angka harapan hidup, rata - rata bersekolah), investasi fisik pemerintah daerah, tingkat kesenjangan pendapatan, tingkat partisipasi ekonomi dan politik perempuan, populasi penduduk tanpa akses terhadap air bersih, dan krisis ekonomi (Saleh, 2002). Penelitian serupa tentang kemiskinan dengan judul Keterkaitan Akses Sanitasi dan Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode tipologi klasifikasi empat kuadran yang dibagi menjadi dua model, model yang pertama mendeskripsikan kondisi akses sanitasi dan tingkat kemiskinan pada 30 kabupaten/kota di provinsi jawa tengah, kemudian model yang kedua mendeskripsikan kondisi akses sanitasi dan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) pada 35 kabupaten/kota di provinsi jawa tengah. Dari dua model tersebut akan dapat digunakan sebagai dasar analisis dan penyusunan skala prioritas pembangunan pada akses sanitasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa akses sanitasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan (Rizki & Saleh, 2007).

Penelitian terdahulu tentang variabel-variabel yang mempengaruhi produk domestik regional bruto (PDRB) serta metode analisis spasial sudah beberapa kali dilakukan antara lain oleh (Rukmana, 2012), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Disparitas Pendapatan, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah tahun 1984-2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi semi log linier berganda, dengan hasil variabel disparitas pendapatan serta jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, akan tetapi untuk variabel inflasi tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemiskinan yang terjadi di Propinsi Jawa Tengah dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, dan belanja publik terhadap kemiskinan. Analisis data menggunakan teknik *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini sesuai dengan fakta bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar dari pada kota.

Secara statistik, PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan (Sebayang, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode 2008 sampai 2012.

Dipilihnya Jawa Tengah sebagai objek penelitian karena dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, Jawa Tengah merupakan provinsi dengan penduduk miskin terbanyak ke dua. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan diantaranya yaitu jumlah penduduk miskin, banyaknya pengangguran, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Angka Melek Huruf. Dari semua variabel tadi dipilih periode 2008 sampai 2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode regresi data panel. Hasil dari penelitian ini pengangguran, PDRB dan jumlah atau populasi penduduk Jawa Tengah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Tengah (Puspita, 2015).

Studi tentang Kemiskinan dengan kontribusi Positif telah dilakukan sebelumnya oleh (Prasetyo, 2010) menunjukkan hasil yang Positif bahwa Variabel Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan. Peneliti dalam hal ini menggunakan data deret waktu (*Time Series Data*) dari kurun Waktu Tahun 2003 – 2007 serta data kerat lintang (*Cross-Section Data*) yang meliputi 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, Dan diolah Menggunakan Analisis Panel Data. Penelitian selanjutnya menganalisis tentang Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005 – 2008. Menunjukkan hasil negatif bahwa variabel Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Peneliti dalam hal ini menggunakan Analisis Panel Data. (Wijayanto, 2010). Penelitian selanjutnya menganalisis tentang Faktor – faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada Tahun 2004 – 2009. Menunjukkan hasil

Positif bahwa Variabel Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan. Peneliti dalam hal ini menggunakan Analisis Panel Data. (Yoga & Fitri, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri, et.al (2014) dengan judul Pemodelan *Spatial Error Model* (SEM) Untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Jawa Tengah. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Spatial Error Model* (SEM) dengan variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan variabel Independennya Angka Harapan Hidup (AHH), Angka Melek Huruf (AMH), Pendapatan Penduduk Perkapita (PPP), dengan kesimpulan Regresi SEM lebih baik dari pada OLS dalam penentuan komponen-komponen penyusun IPM terhadap nilai IPM karena terdapat dependensi spasial pada variabel dependennya.

Penelitian selanjutnya membahas tentang Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/ Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. Data yang digunakan adalah data *time series* dan data *cross section* dalam bentuk tahunan. Data *time series* yang digunakan mulai dari tahun 2011 sampai 2013, sedangkan data *cross section*-nya yaitu 11 kabupaten di si Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Angka Harapan Hidup dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Angka Melek Huruf tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dan

Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (Anggadini, 2016).

Penelitian yang berkaitan dengan efek spasial telah dilakukan sebelumnya dengan judul, Analisis Spasial Efek Limpan Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Konvergensi: Studi pada Kabupaten dan Kota Di Pulau Jawa 2004 – 2012, penelitian ini menggunakan Sistem Informasi Geografi (SIG). Analisis dengan spasial ekonometrika pada penelitian ini menggunakan *system* GMM karena munculnya masalah endogenitas dalam model pertumbuhan dan khususnya pada model panel dinamis (Anwar, 2015). Penelitian selanjutnya membahas tentang Ketimpangan Spasial Pembangunan Ekonomi dan Modal Manusia Di Pulau Jawa, metode penelitian yang digunakan adalah *local indicator spatial association (LISA)* atau melihat persebaran data efek spasial antar wilayah. Dengan hasil output menunjukkan bentuk pola *hot spot* pada daerah perkotaan khususnya DKI Jakarta, DIY, dan Surabaya dan pola *cold spot* pada daerah kabupaten yang memiliki karakteristik pedesaan. (Anwar, 2017).

Sehingga yang membedakan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang dianalisis serta penggunaan metode analisis dengan model spasial, yaitu Kemiskinan untuk variabel Dependen serta Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Modal Manusia, dan Efek Spasial Kemiskinan sebagai variabel Independennya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep dan Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, Pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya (BPS, 2016).

Sjahroni (2016) dalam bukunya menuliskan, menurut World Bank penduduk miskin adalah kelompok penduduk yang jumlah pengeluarannya kurang dari 1 dollar per hari. Menurut BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki – laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak–hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak–hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik, baik bagi perempuan maupun laki – laki.

Sementara menurut Hagenaaars dan vos (1997), kemiskinan berarti secara objektif memiliki lebih sedikit dari kebutuhan minimum absolut yang harus dipenuhi; kemiskinan adalah memiliki lebih sedikit dibandingkan dengan orang lain dalam suatu

masyarakat; kemiskinan adalah perasaan bahwa tidak memiliki kecukupan untuk dapat terus hidup (Sjahroni, 2016).

Menurut Todaro (1997) menyatakan bahwa kemiskinan memiliki kriteria di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : a. perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan ; b. perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan ; c. perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya ; d. perbedaan peranan sector swasta dan negara ; e. perbedaan struktur industry.

Ada beberapa indikator kemiskinan yang biasanya digunakan antara lain :

1. Kemiskinan Relatif

Seseorang dikatakan berada dalam kelompok kemiskinan relative jika pendapatannya berada di bawah pendapatan disekitarnya atau dalam kelompok masyarakat tersebut di lapisan paling bawah meskipun pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok namun karena dibandingkan masyarakat disekitarnya pendapatannya dinilai rendah maka orang tersebut termasuk miskin.

2. Kemiskinan Absolut

Dapat diketahui dari kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, pemukiman, Pendidikan dan kesehatan. Jika pendapatan seseorang di bawah pendapatan minimal untuk memenuhi kebutuhan pokok maka orang tersebut dikatakan miskin.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan ini biasanya disebabkan oleh keadaan kultur di masyarakat, serta dapat dikaitkan dengan budaya masyarakat yang menerima kemiskinan yang terjadi pada dirinya, bahkan tidak merespon pendapat ataupun masukan dari pihak lain yang ingin membantunya keluar dari kemiskinan tersebut.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan yang di sebabkan oleh struktur ataupun system ekonomi yang tidak berpihak kepada yang miskin, sehingga mengakibatkan munculnya masalah – masalah struktur ekonomi yang menyampingkan peranan orang miskin. (Anggriansyah, 2016)

Semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma tertentu. Pilihan norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi. Sehingga menurut Kuncoro (2006) garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi (*consumption-based poverty line*) terdiri dari dua elemen, yaitu : (1) pengeluaran yang diperlukan untuk membeli standar gizi minimum dan kebutuhan mendasar lainnya; dan (2) jumlah kebutuhan lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari – hari. Bagian pertama relatif jelas yaitu biaya untuk mendapatkan kalori minimum dan kebutuhan lain dihitung dengan melihat harga – harga makanan yang menjadi menu golongan miskin. Sedangkan elemen kedua sifatnya lebih subyektif. (Kuncoro, 2006)

Adapun menurut Bank Dunia (2003) ada beberapa penyebab terjadinya kemiskinan Yaitu : (Sjahroni, 2016)

1. Kegagalan kepemilikan terutama tanah dan modal
2. Terbatasnya ketersediaan bahan kebutuhan dasar, sarana dan prasarana
3. Kebijakan pembangunan yang bias perkotaan dan bias sektor
4. Adanya perbedaan kesempatan di antara anggota masyarakat dan sistem yang kurang mendukung
5. Adanya perbedaan sumberdaya dan perbedaan antar sektor ekonomi (ekonomi tradisional versus ekonomi modern)
6. Rendahnya produktivitas dan tingkat pembentukan modal dalam masyarakat
7. Budaya hidup yang dikaitkan dengan kemampaun seseorang mengella sumber daya alam dan lingkungannya
8. Tidak adanya tata pemerintahan yang bersih dan baik (*good government*)
9. Pengelolaan sumberdaya alam yang berlebihan dan tidak berwawasan lingkungan.

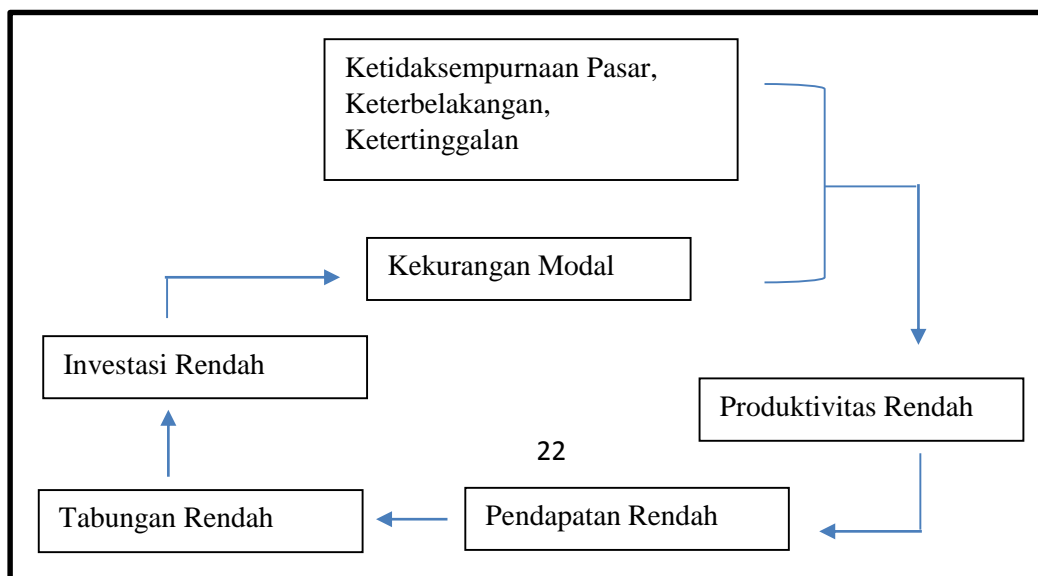
2.2.2 Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Sharp, et.al (1996: 173-191) dalam buku Kuncoro (2006) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya

memiliki sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal.

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya. Logika berfikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse, ekonom pembangunan ternama, di tahun 1953, yang mengatakan: *“a poor country is poor because it is poor”* (negara miskin itu miskin karena dia miskin).

Gambar 2.1
Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse



Sumber : Nurkse dalam Kuncoro, 2006

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan : “ Suatu negara menjadi miskin karena ia merupakan negara miskin” (*A country is poor because is poor*).

Nurkse juga berpendapat bahwa inti dari lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan – keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya pembentukan modal yang tinggi. Pembentukan modal di satu pihak ditentukan oleh tingkat tabungan sedangkan di pihak lain oleh perangsang untuk menanam modal. Kedua faktor ini masih sangat sulit dilaksanakan di Negara Berkembang guna mendapatkan pembentukan tingkat modal yang tinggi. Sehingga, menurut Nurkse, ada dua jenis lingkaran seta kemiskinan yang menghalangi Negara Berkembang dalam mencapai pembangunan yang pesat yaitu dari segi penawaran modal dan permintaan modal.

Lingkaran setan kemiskinan dari segi penawaran modal dapat dinyatakan sebagai berikut : Tingkat pendapatan masyarakat rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, sehingga menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Ini akan menyebabkan suatu negara menghadapi kekurangan

barang modal dan dengan demikian tingkat produktivitasnya akan tetap rendah yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang ada.

Sedangkan Lingkaran setan kemiskinan dari segi permintaan modal memiliki corak dan bentuk yang berbeda di setiap negara. Di negara – negara miskin, perangsang untuk melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas, dan hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat rendah. Sedangkan pendapatan masyarakat yang rendah disebabkan oleh produktivitasnya rendah, ditunjukkan oleh pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu dan mengakibatkan pada masa yang akan datang. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk menanam modal, sehingga kemiskinan tidak berujung hingga pada pangkalnya.

2.2.3 Faktor - Faktor yang Menyebabkan Kemiskinan

Indikator kemiskinan yang dikeluarkan oleh BAPPENAS mempunyai makna yang relatif luas, yaitu dari berbagai sisi kebutuhan kehidupan, antara lain adalah; (1) terbatasnya kecukupan dan mutu pangan; (2) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan; (3) terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan; (4) terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha; (5) lemahnya perlindungan terhadap aset usaha, dan perbedaan upah; (6) terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi; (7) terbatasnya akses terhadap air bersih; (8) lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah; (9) memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam; (10) lemahnya

jaminan rasa aman; (11) lemahnya partisipasi; (12) besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga; (13) tata kelola pemerintahan yang buruk yang menyebabkan inefisiensi dan inefektivitas dalam pelayanan publik, meluasnya korupsi dan rendahnya jaminan sosial terhadap masyarakat. (Sahdan, 2005)

2.2.4 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.4.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Prof. Simon Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai macam jenis barang - barang ekonomi dalam jumlah yang banyak kepada penduduknya. Adanya kemajuan atau penyesuaian - penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologi terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada menentukan kenaikan kapasitas itu sendiri (Boediono, 1999). Hal tersebut menjadikan pertumbuhan ekonomi dicirikan dengan 3 hal pokok, antara lain:

1. Laju pertumbuhan perkapita dalam arti nyata (riil).
2. Distribusi atau persebaran angkatan kerja menurut sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber penghasilannya.
3. Pola persebaran penduduk.

2.2.4.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori *trickle-down effect* yang dikembangkan pertama kali oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968). Didalam teori jelaskan bahwa kemakmuran yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata.

Teori tersebut mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi dengan sendirinya diawali oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung oleh adanya aliran vertikal dari penduduk kaya ke penduduk miskin. Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan pendapatan yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi pengurangan

kemiskinan apabila pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin.

2.2.4.3 Alat Ukur Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Wiguna, 2013) dalam suatu proses pertumbuhan ekonomi, salah satu indikator yang digunakan untuk melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara atau wilayah adalah menggunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Melalui PDRB, dapat terlihat kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan dan dicapai oleh suatu negara atau daerah selama periode tertentu.

Produk Domestik Bruto (PDB), atau di tingkat regional disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari seluruh kegiatan di suatu daerah dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Rumus perhitungan produk domestik bruto per kapita baik di tingkat nasional maupun regional daerah adalah jumlah PDB nasional atau PRDB daerah dibagi dengan jumlah penduduk di negara maupun daerah yang bersangkutan. Bank Dunia menggunakan Produk Nasional Bruto (PNB), bukan PDB sebagai alat ukur perkembangan ekonomi suatu negara. yaitu dengan memperhitungkan pendapatan bersih dan faktor produksi milik orang asing.

Menurut (Tarigan, 2004) angka PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu melalui pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan juga pendekatan pengeluaran yang sebagai berikut dapat dijelaskan :

1. Pendekatan Produksi

PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan dari berbagai hasil unit produksi yang berbeda disuatu wilayah/provinsi dalam jangka waktu tertentu. Unit-unit produksi tersebut dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha diantaranya adalah pertanian, pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, jasa keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan yang terakhir jasa-jasa.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Balas jasanya faktor produksi tersebut diantaranya adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan, sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

3. Pendekatan Pengeluaran, PDRB merupakan penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu :

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b. Konsumsi pemerintah.

- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- d. Perubahan stok.
- e. Ekspor netto.

Dalam perhitungan nilai PDRB dapat dilakukan dengan dua macam dasar harga, yaitu :

1. PDRB atas dasar harga konstan yaitu, PDRB yang dihitung dengan dasar harga yang berlaku pada tahun tersebut. PDRB atas dasar harga konstan berfungsi dalam melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.
2. PDRB atas dasar harga berlaku yaitu, PDRB yang dihitung dengan dasar harga berlaku pada tahun tersebut. PDRB atas dasar harga yang berlaku juga digunakan untuk melihat perkembangan struktur ekonomi yang riil di tahun tersebut.

2.2.5 Pengangguran

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Pengangguran terbuka merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan (baik bagi mereka yang belum pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja sama sekali maupun yang sudah pernah bekerja), atau sedang mempersiapkan suatu usaha, mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin untuk mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki

pekerjaan dan mereka yang sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terbuka terhadap jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran ini dapat mempengaruhi nilai IPM.

2.2.5.1 Jenis – Jenis Pengangguran

Menurut (Sukirno, 2000) pengangguran dibedakan menjadi empat jenis berdasarkan penyebabnya antara lain:

a. Pengangguran Alamiah

Pengangguran yang berlaku pada tingkat kesempatan kerja penuh. Kesempatan kerja penuh (full employment) adalah keadaan dimana seseorang sekitar 95 persen dari angkatan kerja mampu dan bersedia dalam suatu waktu sepenuhnya untuk bekerja. Pengangguran sebanyak 5 dari 95 persen inilah yang dinamakan sebagai pengangguran alamiah.

b. Pengangguran Friksional

Suatu jenis pengangguran yang sifatnya sementara disebabkan adanya kendala waktu, informasi, dan kondisi antara pencari kerja dengan penerima lowongan pekerjaan. Mereka yang menganggur bukan karena tidak memperoleh pekerjaan tetapi tindakan seorang pekerja meninggalkan pekerjaannya demi mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai dengan keinginannya.

c. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang diakibatkan oleh pertumbuhan ekonomi. Tiga sumber utama yang menjadi penyebab berlakunya pengangguran struktural adalah perkembangan teknologi, kemunduran yang disebabkan oleh adanya persaingan dari luar negeri atau daerah lain, dan kemunduran perkembangan ekonomi suatu kawasan sebagai akibat dari pertumbuhan yang pesat dikawasan lain.

d. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang melebihi pengangguran alamiah. Pengangguran ini disebabkan oleh perubahan gelombang (naik turunnya) kehidupan perekonomian. Pada saat perekonomian mengalami masalah resesi (kemunduran) dan masa depresi (kehancuran) yang berakibat pada pengurangan dalam permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat mengakibatkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau gulung tikar, sehingga muncul pengangguran konjungtur.

Jenis-Jenis Pengangguran Berdasarkan Cirinya:

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat penambahan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah daripada pertumbuhan tenaga kerja,

akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini terjadi karena kelebihan tenaga kerja dalam satu unit yang diperlukan. Padahal dengan mengurangi tenaga kerja sampai jumlah tertentu tidak akan mengurangi jumlah produksi. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian atau jasa.

c) Pengangguran Musiman

Keadaan pengangguran yang terjadi pada masa-masa tertentu dalam satu tahun. Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian. Petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan kembali bekerja saat musim tanam atau musim panen.

d) Setengah Menganggur

Keadaan dimana seseorang tidak bekerja secara optimal dibawah jam kerja normal karena tidak adanya lapangan pekerjaan. Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan di Indonesia, jam kerja normal untuk

karyawan adalah 7 jam dalam 1 hari dan 40 jam dalam seminggu. Sedangkan untuk karyawan dengan 5 hari kerja dalam seminggu kewajiban kerja mereka 8 jam dalam sehari dan 40 jam dalam seminggu.

2.2.6 Indeks Pembangunan Manusia

2.2.6.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk mendapatkan akses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. IPM dihitung berdasarkan data – data yang dapat menggambarkan komponen – komponen yang terkait yaitu angka harapan hidup yang mewakili bidang kesehatan; angka rata – rata lama sekolah dan angka harapan lama sekolah yang mewakili bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata- rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup lebih layak. (BPS, 2017)

2.2.6.2 Komponen Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut. Indeks pembangunan manusia

digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terkebelakang. dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. (Kotambunan, 2016). Adapun komponen – komponen Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut :

a. Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup (AHH) didefinisikan sebagai rata – rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. AHH mencerminkan derajat kesehatan suatu masyarakat. AHH dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan. Sementara itu untuk menghitung indeks harapan hidup digunakan nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, dimana angka tertinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 20 tahun. Adapun rumus dalam menghitung Indeks Komponen adalah sebagai berikut :

$$\text{Dimensi Kesehatan : } I_{\text{kesehatan}} = \frac{AHH - AHH \text{ min}}{AHH \text{ maks} - AHH \text{ min}}$$

b. Tingkat Pendidikan

Dalam mengukur dimensi pendidikan penduduk, digunakan dua indikator yaitu Rata – rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Rata – Rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi

normal rata – rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan turun. Cakupan penduduk yang dihitung dalam penghitungan rata – rata lama sekolah adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas.

Sedangkan angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur – umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka HLS dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat tercapai oleh setiap anak.

Dalam perhitungan indeks pendidikan, dua batasan dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Batas maksimum untuk angka HLS adalah 18 tahun sedangkan batas minimum adalah 0. Sementara batas maksimum untuk angka RLS adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum yang ditargetkan adalah setara lulus Sekolah Menengah Atas.

c. Standar Hidup layak

Dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan yang lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin

membaihnya ekonomi. BPS dalam hal menggunakan pengeluaran per kapita yang disesuaikan dan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*). Rata – rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari Susenas, dihitung dari level provinsi hingga level Kab./Kota. Rata – rata pengeluaran per kapita dibuat konstan/rill dengan tahun dasar 2012=100. Perhitungan paritas daya beli pada metode baru menggunakan 96 komoditas dimana 66 komoditas merupakan makanan dan sisanya merupakan komoditas non makanan. Metode perhitungan paritas daya beli inipun menggunakan metode Rao.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Teori *trickle-down effect* Arthur Lewis (1954) didalamnya menjelaskan bahwa kemakmuran yang diperoleh dari sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Pada penelitian yang dilakukan (Wahyuniarti, 2008) dijelaskan didalamnya bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai indikator yang sangat penting untuk melihat keberhasilan pembangunan di suatu negara maupun daerah sebagai syarat untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Syarat keberhasilan pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut dapat

menyebarkan disetiap golongan masyarakat, tidak hanya menyebarkan di golongan penduduk kaya tetapi juga menyebarkan di golongan penduduk miskin.

2.3.2 Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Menurut (Sukirno, 2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.3.3 Hubungan Modal Manusia Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan teori pertumbuhan baru dijelaskan pentingnya peranan dari pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*), mendorong berbagai penelitian, dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Hal ini dapat terlihat dari investasi pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keterampilan mendorong peningkatan produktivitas orang tersebut. Perusahaan akan memperoleh timbal balik dengan bertambahnya

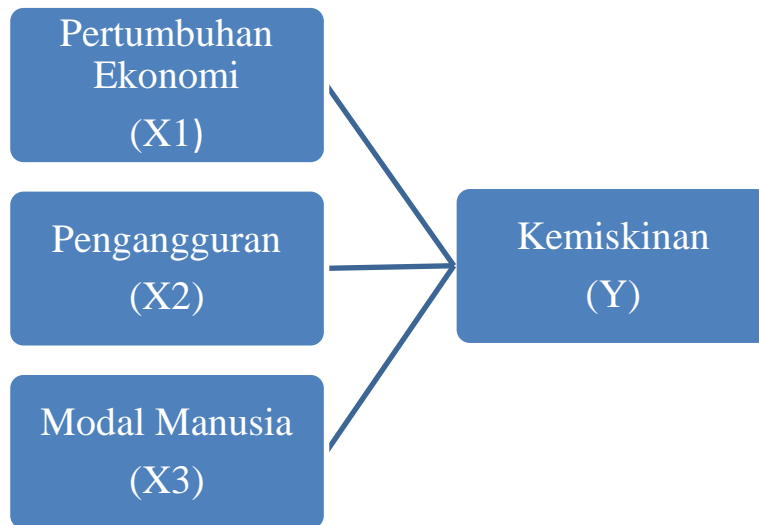
jumlah tenaga kerja sehingga produktivitas yang dihasilkan tinggi dan perusahaan tidak berkeberatan memberikan gaji yang lebih tinggi bagi para pekerjanya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu alat ukur dalam mengetahui kualitas SDM di suatu negara. Ada beberapa komposisi yang berada di dalamnya seperti angka kesehatan, pendidikan, maupun kemampuan untuk hidup lebih layak yang semuanya dapat menggambarkan kualitas serta pembangunan yang terjadi di negara tersebut. Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terkebelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. (Kotambunan, 2016) Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan keterampilan dan keahlian akan mampu meningkatkan hasil produktivitas pertanian, karena dengan tenaga kerja yang terampil maka akan dapat bekerja secara efisien. Seseorang yang memiliki keahlian dan produktivitas tinggi maka bisa dipastikan kesejahteraan juga akan meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan, kesehatan dan sebagainya (Sinaga, 2009).

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini gambar kerangka pemikiran yang skematis:

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan beberapa kajian pustaka diatas, dan setelah mengamati hubungan antar variabel dependen dengan indenpendennya maka terdapat beberapa hipotesis yang mendasari penelitian diantaranya:

1. Diduga dengan adanya kemiskinan di suatu wilayah dapat mempengaruhi persebaran kemiskinan di daerah sekitarnya.

2. Diduga Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan.
3. Diduga Pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan.
4. Diduga Modal Manusia berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan.
5. Diduga terdapat efek spasial kemiskinan di Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan untuk melakukan analisis Dimensi Spasial Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan ialah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh

dari olah data atau pengumpulan data yang dilakukan oleh badan atau instansi tertentu dalam waktu tertentu. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistika daerah Di Provinsi Jawa Tengah dan DIY. Variabel dependen dari data sekunder ini adalah Kemiskinan, dan variabel Independennya adalah Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Untuk memperjelas dalam menganalisis dan memperjelas variabel – variabel yang ada dalam penelitian ini, maka variabel operasional pun dapat dibagi sebagai berikut :

3.2.1 Variabel Independen

Adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadikan sebuah perubahan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini variable independen yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Ekonomi (X1) Tahun Periode 2010 dan 2016 dengan data dari Badan Pusat Statistika sebanyak 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.
- b. Pengangguran (X2) Tingkat Pengangguran Terbuka Tahun Periode 2010 dan 2016 dengan data dari Badan Pusat Statistika sebanyak 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.

- c. Modal Manusia (X3) Tahun Periode 2010 dan 2016 dengan data dari Badan Pusat Statistika sebanyak 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dan 5 Kabupaten/Kota di Provinsi DIY.

3.2.2 Variabel Dependen

Adalah variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas, dalam penelitian ini variabel tergantung yang digunakan adalah tingkat kemiskinan yang terjadi di Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

- a. Tingkat Kemiskinan (Y) menurut Badan Pusat Statistika (BPS) adalah presentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di masing – masing Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Garis kemiskinan merupakan dasar perhitungan jumlah penduduk miskin yang ditentukan dengan dua kriteria yaitu pengeluaran konsumsi perkapita per bulan yang setara dengan 2100 kalori perkapita per hari dan nilai kebutuhan minimum komoditi bukan makanan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2011 hingga 2015 dalam satuan jiwa.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 ESDA (Exploratory Spatial Data Analysis)

Analisis Spasial Exploratory digunakan untuk mendeteksi adanya pola khusus pada sebuah fenomena spasial serta untuk menyusun sebuah hipotesa penelitian.

Metode ini sangat berguna ketika hal yang diteliti merupakan sesuatu yang baru, dimana peneliti tidak/belum memiliki banyak pengetahuan tentang fenomena spasial yang sedang dikaji.

a. Global Spatial Autocorrelation

Untuk menghitung hal tersebut digunakan *Global Moran I Statistic* dengan rumusan sebagai berikut:

$$I = \frac{n}{S_0} \cdot \frac{\sum_i^n \sum_j^n w_{i,j} (y_i - \bar{y})(y_j - \bar{y})}{\sum_i^n (y_i - \bar{y})^2}$$

Dimana:

n = Banyaknya pengamatan

\bar{X} = Nilai rata-rata dari (X_i) dari n lokasi

X_j = Nilai pada lokasi ke- j

X_i = Nilai pada lokasi ke- i

W_{ij} = Elemen matriks pembobot spasial

Pembobot W_{ij} yang merupakan berat spasial matrik mempunyai aturan bernilai 1 apabila letak antara lokasi i dan lokasi j saling berdekatan, sedangkan bernilai 0 apabila letak antara lokasi i dan j saling berjauhan. Pembobotan W_{ij} dapat ditampilkan dalam matrik kedekatan (*contiguity matrices*) yang sesuai dengan hubungan spasial antar lokasi yang menggambarkan hubungan antar daerah. Nilai koefisien Moran berkisar antara -1 sampai +1. Autokorelasi akan bernilai negative apabila tidak memiliki autokorelasi atau 0 sampai -1, sedangkan autokorelasi akan

terjadi atau bernilai positif apabila nilainya antara 0 sampai +1. Nilai Moran yang negatif dan positif memiliki asosiasi secara spasial dengan wilayah sekelilingnya.

b. Local Indicators of Spatial Association (LISA)

Statistik spasial lokal sering disebut juga sebagai *Local Indicators of Spatial Association* (LISA) yang merupakan teknik untuk memberikan visualisasi grafik tentang pengelompokan spasial seperti *Moran's Scatterplot* (Fotheringham *et al.*, 2000; Haining, 2003).

$$I = (y_i - \bar{y}) \sum_i^n w_{i,j} (y_j - \bar{y})$$

Dimana y_i observasi y di lokasi i , y_j observasi y di lokasi j , \bar{y} nilai y rata-rata pada keseluruhan observasi, n total jumlah unit geografi atau lokasi, W adalah *binary* spasial matrik pembobot dimana nilainya $w_{i,j}=0$ jika dua lokasi tidak bertetangga atau berbagi batas wilayah dan $w_{i,j}=1$.

3.3.2 Ekonometrika Spasial

a. Matrik Pembobot Spasial (*Spatial Weight Matrix*)

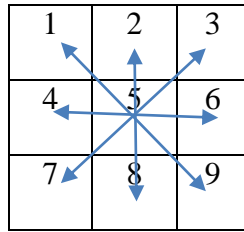
Matrik pembobot spasial adalah alat dasar yang digunakan untuk memodelkan ketergantungan spasial antar wilayah. Menurut Anselin (1999), elemen matrik pembobot W haruslah *non-stochastic* dan *exogen* pada model.

$$w_{ij} \begin{cases} w_{ij} = 0 ; \text{ jika } i = j \\ w_{ij} = 0 ; \text{ jika } i \text{ tidak berbatasan } j \\ w_{ij} = 1 ; \text{ jika } i \text{ berbatasan } j \end{cases} \quad W = \begin{bmatrix} w_{11} & w_{12} & \dots & w_{1j} \\ w_{21} & w_{22} & \dots & w_{2j} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ w_{i1} & w_{i2} & \dots & w_{ij} \end{bmatrix}$$

Pada analisis spasial selalu ada korelasi antar ruang yang biasa disebut korelasi spasial. Jadi tiap amatan tidak bebas stokastik (Ward & Gleditsch 2008). Tipe data spasial antara lain data titik, data garis, data poligon dan data latis. Data titik terbagi menjadi titik diskret dan titik kontinyu. Data garis misalkan peta jalan, sungai atau garis pantai. Data Poligon contohnya seperti peta kebun karena memiliki bentuk segi tidak beraturan. Kemudian data latis misalkan peta provinsi yang di dalamnya terdapat kabupaten. Ruang-ruang ini disebut sebagai lokasi.

Matriks pembobot spasial pada dasarnya merupakan matriks yang menggambarkan hubungan antar wilayah dan diperoleh berdasarkan informasi jarak atau ketetanggaan. Diagonal dari matriks ini umumnya diisi dengan nilai nol. Karena matriks pembobot menunjukkan hubungan antara keseluruhan lokasi, maka dimensi dari matriks ini adalah $N \times N$, dimana N adalah banyaknya lokasi atau banyaknya unit lintas objek (Dubin 2009).

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk menampilkan hubungan spasial antar lokasi, diantaranya adalah konsep persinggungan (*contiguity*). Jenis persinggungan ada 3 yaitu, *Rook Contiguity*, *Bishop Contiguity* dan *Queen Contiguity* (Dubin 2009).



Pola Queen criterion

Matriks *contiguity* menunjukkan hubungan spasial suatu lokasi dengan lokasi lainnya yang bertetangga. Pemberian nilai 1 diberikan jika lokasi-i bertetangga langsung dengan lokasi-j, sedangkan nilai 0 diberikan jika lokasi-i tidak bertetangga dengan lokasi-j. Lee dan Wong (2001) menyebut matriks ini dengan *biner matriks*, dan juga disebut *connectivity matriks*, yang dinotasikan dengan **C**, dan c_{ij} merupakan nilai dalam matriks baris ke-i dan kolom ke-j. Nilai c_{ij} adalah 1 jika antar lokasi-i bertetangga dengan lokasi-j dan c_{ij} bernilai 0 jika lokasi-i tidak bertetangga dengan lokasi-j. Nilai pada matriks ini selanjutnya digunakan untuk perhitungan matriks pembobot spasial **W**.

Tetangga J

		1	2	3	4	5	6	7	8	9	Σ	
D a e r a h i	1		1		1	1						3
	2	1		1	1	1	1					5
	3		1			1	1					3
	4	1	1			1		1	1			5
	5	1	1	1	1		1	1	1	1		8
	6		1	1		1			1	1		5
	7				1	1			1			3
	8				1	1	1	1			1	5
	9					1	1		1			3

Matrix contiguity

b. Model Spatial Autoregressive (SAR)

Menurut Anselin (1988), model *spatial autoregressive* (SAR) adalah model yang mengkombinasikan model regresi sederhana dengan lag spasial pada variabel dependen dengan menggunakan *cross section*. Kelebihan dari model *spatial autoregressive* adalah model ini tepat untuk digunakan pada pola spasial dengan pendekatan area. Model dasar dinyatakan dalam pernyataan berikut:

$$Y_i = \alpha + \rho \sum_{j=1}^n W_{ij} Y_j + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \varepsilon_i$$

Dimana :

Y = Kemiskinan

X1_i = Pertumbuhan Ekonomi

X2_i = Pengangguran

X3_i = Modal Manusia

Y_j = Kemiskinan Daerah Tetangga

c. *Spatial Error Model (SEM)*

Spatial Error Model Merupakan model spasial dimana pada *error* terdapat korelasi spasial. Model ini dikembangkan oleh Anselin (1988). Model spasial error dinyatakan persamaan berikut:

Dimana :

$$Y_i = \alpha + \mu_i = \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \mu_i$$

Model regresi dalam penelitian ini yang menggunakan SEM dapat ditulis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\mu_i = \lambda \sum_{j=1}^n W_{ij} \mu_j + \varepsilon_i$$

Dimana :

Y = Kemiskinan

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Pengangguran

X3 = Modal Manusia

μ_j = Error Pada Tetangga

d. Uji Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Test adalah suatu uji interaksi spasial dalam pengaturan *cross-section*. Menurut Burridge (1980) dan Anselin (1998) mengembangkan LM sebagai suatu tes penguji spasial variabel dependen dan kesalahan dalam korelasi spasial. Anselin (1996) mengembangkan metode ini sebagai bentuk pengujian kuat terhadap spasial error autokorelasi dari variabel dependen. Secara umum tes LM adalah suatu hal yang menguji keberadaan dari satu jenis ketergantungan spasial tergantung pada yang lain.

3.3.1 Pengujian Model Spasial

Uji model spasial merupakan metode untuk mendapatkan informasi pengamatan yang dipengaruhi efek ruang atau lokasi. Pengaruh efek ruang tersebut disajikan dalam bentuk koordinat lokasi (*logitude, latitude*) atau pembobotan. Banyak metode yang digunakan baik untuk analisis geostatistik maupun pemodelan.

Pengujian Efek spasial di bedakan menjadi dua :

1. Spatial Dependence

- Uji *Moran's I*
- Uji *Lagrange Multiplier (LM)*: LM *error* untuk uji dependensi spasial dalam error dan LM *lag* untuk uji dependensi spasial dalam lag.

2. Spatial Heterogeneity

- Spatial Heterogeneity

Berdasarkan tipe data, permodelan spasial dapat dibedakan menjadi permodelan dengan pendekatan titik dan area.

1. Pendekatan berdasarkan tipe data spasial titik diantaranya :

a) Data *Cross – Sectional*

- Geographically Weighted Regression (GWR) $\rightarrow Y \sim N(\mu, \sigma^2)$
- Geographically Weighted Poisson Regression (GWPR) $\rightarrow Y \sim \text{Poisson}(\lambda)$

b) Data *Time – Series*

- STAR (*Space-Time Autoregressive*)
- GSTAR (*Generalized Space Time Autoregressive*)

2. Pendekatan berdasarkan tipe data spasial area diantaranya :

a) Data *Cross – Sectional*

- SAR : *Spatial Autoregressive Models*
- SEM : *Spatial Error Models*
- CAR : *Conditional Autoregressive Models*
- SDM : *Spatial Durbin Model*
- SARMA: *Spatial Autoregressive Moving Average*

b) Data *Time – series*

- Panel Data

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik berguna untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik, adapun masalah yang merupakan penyimpangan dari asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada sampel data sampel memenuhi pesyaratan distribusi normal. Untuk mendeteksi suatu normalitas data dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Caranya yaitu dengan melihat nilai signifikansinya. Jika *p-value* $> 0,05$ maka data residual tersebut terdistribusi secara normal. Sedangkan jika *p-value* $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2007).

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengunji keberadaan korelasi antara variable independen dan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya (Ghozali, 2007). Pengujian multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 maka terdapat 36 multikolinearitas yang tidak dapat ditoleransi dan variabel tersebut harus dikeluarkan dari model regresi agar hasil yang diperoleh tidak bias.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas (Ghozali, 2007). Model regresi yang baik adalah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap homoskedastisitas dan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas menurut Ghozali (2007) yaitu :

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.3.4 Uji Hipotesis

3.3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel – variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar pulalah variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel – variabel independen yang ada. Sebaliknya semakin

kecil nilai R^2 , maka semakin kecil variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel – variabel independen.

Apabila R^2 bernilai 0, maka berarti tidak ada hubungan antara variabel – variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin tepat pulalah garis regresi dalam menggambarkan nilai – nilai sebuah observasi.

3.3.4.2 Pengujian Simultan (Uji F)

Uji f digunakan dalam mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antara variabel independen terhadap variabel dependen secara menyeluruh (bersama – sama).

Uji f ini menggunakan langkah – langkah sebagai berikut :

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel – variabel independen yang ada secara bersama – sama terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, berarti variabel – variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Menentukan besarnya nilai F hitung dan signifikansi F (Sig-F)
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%
4. Rumus atau Uji yang digunakan

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k - 1)}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

Dimana : n = jumlah observasi ; k = jumlah parameter termasuk intersep

5. Kriteria pengujian :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka gagal menolak H_0 , artinya bahwa variabel independen secara bersama – sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.3.4.3 Pengujian Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidak signifikannya antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu variabel tersebut.

Adapaun Hipotesis uji t adalah sebagai berikut :

1. Jika hipotesis signifikan positif
 - a. $H_0 : \beta_i = 0$
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$
2. Jika hipotesis signifikan negatif
 - a. $H_0 : \beta_i = 0$
 - b. $H_1 : \beta_i < 0$
3. Menentukan tingkat signifikan (α) yaitu sebesar 5%
4. Rumus atau Uji yang digunakan

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{se(\beta_1)}$$

5. Kriteria pengujian :

- a. Jika nilai t hitung (t statistik) $>$ t tabel, maka H_0 ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan
- b. Jika nilai t hitung (t statistik) $<$ t tabel, maka gagal menolak H_0 , artinya bahwa variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah variabel dependen dipengaruhi oleh variabel-variabel independen, yang kemudian melihat apakah ada keterkaitan spasial antar variabel dependen. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) provinsi Jawa Tengah dan DIY tahun periode 2010 dan 2016.

Setiap variabel data di bentuk dalam data *cross section*, yang terdiri dari 35 Kabupaten / Kota di Jawa Tengah dan 5 Kabupaten / Kota di DIY. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia.

4.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat (Murni, 2006). Menurut Kuznet pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2008).

Menurut BPS (2010), Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (ADHK) pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan yaitu jumlah nilai produksi atau pengeluaran atau pendapatan yang dihitung menurut harga tetap. Dengan cara menilai kembali atau mendefinisikan berdasarkan harga-harga pada tingkat dasar dengan menggunakan indeks harga konsumen. Dari perhitungan ini tercermin tingkat kegiatan ekonomi.
2. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku (ADHB). Pengertian Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menurut BPS adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Yang dimaksud nilai tambah yaitu merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

Menurut BPS (2010), Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Definisi PDRB adalah total nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB

atas dasar harga konstan dari suatu tahun terhadap tahun sebelumnya yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa di suatu wilayah.

Dalam penghitungan untuk menentukan nilai PDRB terdapat tiga pendekatan yaitu :

1. PDRB menurut pendekatan produksi

Dihitung berdasarkan total nilai barang atau jasa dikali harga barang atau jasa itu sendiri yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada dalam suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu pula.

2. PDRB menurut pendekatan pengeluaran

Dihitung berdasarkan seluruh komponen pengeluaran akhir yaitu konsumsi rumah tangga, investasi swasta, pengeluaran pemerintah, serta perbandingan ekspor dikurangi jumlah impor dari negara.

3. PDRB menurut pendekatan pendapatan

Merupakan pendapatan pemerintah yang diperoleh dari balas jasa seperti sewa, upah, bunga serta keuntungan yang didapatkan.

4.1.2 Pengangguran

Pengangguran adalah seorang yang sudah di golongan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 1999). Sedangkan Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*), adalah penduduk yang telah masuk

dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha (Arsyad, 1997).

Klasifikasi pengangguran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. Setengah pengangguran, yaitu penduduk yang bekerja kurang dari jam normal (dalam hal ini 35 jam) dalam seminggu, tidak termasuk yang sementara bekerja.
2. Penganggur terbuka, merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

Indikator yang biasa dipakai untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka (TPT) merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja yang biasanya dinyatakan dalam persen. Yang secara sistematis dimana TPT dapat dihitung sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

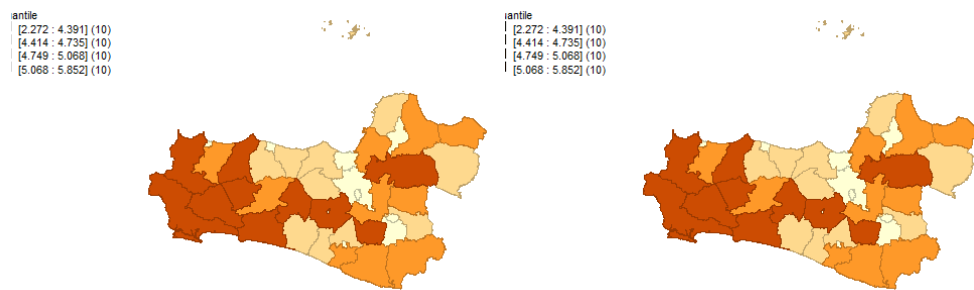
4.1.3 Modal Manusia

Pembangunan manusia adalah sebuah proses perluasan pilihan bagi manusia, khususnya dalam mengakses hasil pembangunan seperti memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan yang layak. Dimensi umur panjang dan sehat dipersentasikan oleh indikator angka harapan hidup, dimensi pengetahuan dipersentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah,

sementara dimensi kehidupan yang layak dipersentasikan oleh indikator kemampuan daya beli (BPS, 2012).

4.2 Hasil Uji Spasial

4.2.1 Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Kemiskinan



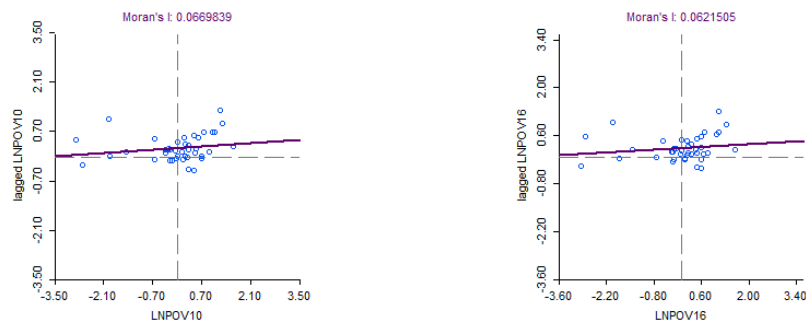
Gambar 4.1
Distribusi Kemiskinan Tahun 2010 Distribusi Kemiskinan Tahun 2016

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa semakin tebal warna di suatu wilayah berarti pola kemiskinan di wilayah tersebut juga akan semakin tinggi, dan jika warnanya semakin pudar berarti pola kemiskinan diwilayah tersebut cenderung lebih rendah. Yang mana dapat disimpulkan bahwa pola kemiskinan di tahun 2010 dan 2016 terpusat di wilayah bagian barat yang mengindikasikan bahwa tingkat kemiskinan di wilayah tersebut lebih tinggi dari wilayah lainnya. Adapun daerah – daerah yang masuk dalam kategori kemiskinan yang tinggi adalah brebes, cilacap, banyumas, kota tegal, pemalang, purbalingga, dan tegal. Kemudian yang masuk di kategori menengah adalah batang, kendal, kota pekalongan, pekalongan, temanggung,

purworejo, kulon progo, sleman, karanganyar, blora dan jepara. Sedangkan daerah – daerah dengan pola kemiskinan yang paling rendah adalah kota semarang, semarang, sukoharjo, Surakarta dan kudus.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kenapa pola kemiskinan cenderung menumpuk di wilayah bagian barat. Seperti masuk wilayah kawasan pantai utara (pantura), daerah – daerah tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah, distribusi yang tidak merata serta pembangunan hanya terpusat di kota- kota besar saja, sehingga kota – kota lain yang lebih kecil tidak merasakan manfaatnya.



Gambar 4.2
Moran Scatter Plot Kemiskinan Tahun 2010 **Moran Scatter Plot Kemiskinan Tahun 2016**

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Pada data 2010 moran scatter plot menunjukkan pola sebaran yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu daerah *high – high* (HH) yang ditunjukkan memiliki presentase 50 persen dari keseluruhan sampel, daerah *high – low* (HL) memiliki presentase 12.5 persen dari keseluruhan sampel, daerah *low – high* (LH) memiliki presentase 30 persen

dari keseluruhan sampel, dan daerah *low – low* (LL) memiliki presentase 12.5 persen dari keseluruhan sampel. Hal ini menunjukkan mayoritas kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY pada tahun 2010 memiliki pola kemiskinan yang cenderung terkelompok pada daerah yang tinggi.

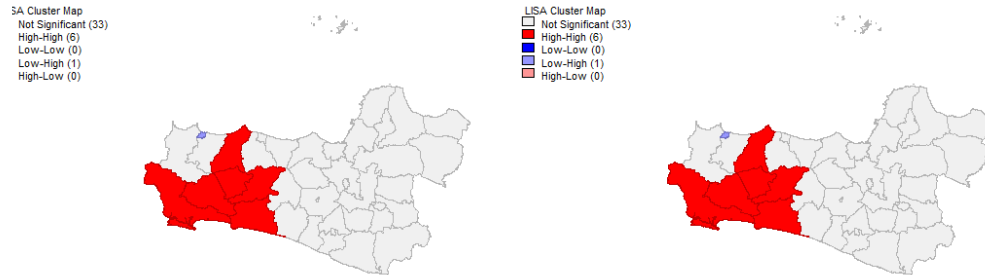
Data di tahun 2016 menunjukkan bahwa hampir seluruh wilayah menunjukkan angka yang sama dengan yang ada di tahun 2010 yaitu daerah *high – low* (HL), *low – high* (LH) dan *low – low* (LL). Akan tetapi untuk daerah *high – high* (HH) menunjukkan angka yang berbeda dengan 52,5 persen. Pola kemiskinan di tahun 2016 cenderung sama dengan tahun 2010 yaitu di daerah *high – high* (HH), akan tetapi di tahun ini daerah HH mengalami peningkatan sebesar 2 persen dari tahun 2010.

Tabel 4.1
Nilai *Global Moran's I Statistic* Kemiskinan Tahun 2010 dan 2016

Variabel	2010		2016	
	I-value	P-value	I-value	P-value
Kemiskinan	0.0670	0.160000	0.0622	0.172000

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Nilai global moran pada variabel Kemiskinan menunjukkan bahwa nilai moran pada keseluruhan tahun bernilai positif dan signifikan berarti nilai angka kemiskinan memiliki autokorelasi spasial yang positif berarti terjadi autokorelasi positif pada keseluruhan tahun dan nilai kemiskinan dari satu daerah cenderung terkelompok dan sesuai dengan daerah tetangganya.



Gambar 4.3
LISA Cluster Map Kemiskinan 2010 **LISA Cluster Map Kemiskinan 2016**

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Pola distribusi dari output LISA pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terjadi pola yang cenderung mengelompok, ada beberapa daerah yang secara statistik signifikan tetapi pola yang terbentuk hanya parsial dari satu daerah. Daerah yang memiliki nilai HH berjumlah 6 yaitu Cilacap, kebumen, banjarnegara, banyumas, purbalingga, dan pemalang. Untuk nilai LH hanya ada satu daerah yaitu kota tegal. Sementara nilai LL dan HL tidak ada pada periode 2010.

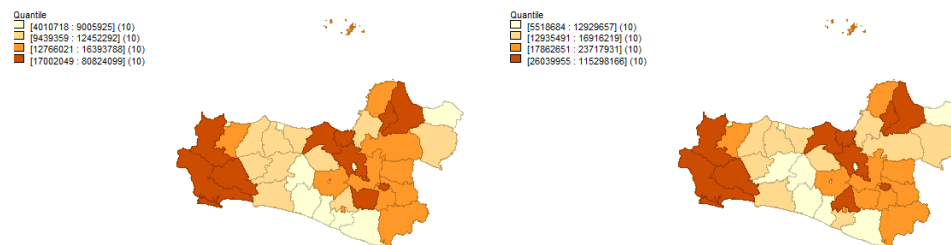
Pola yang terjadi di tahun 2016 sama dengan yang ada di tahun 2010 yaitu cenderung mengelompok di sisi barat, Daerah yang memiliki nilai HH berjumlah 6 yaitu Cilacap, kebumen, banjarnegara, banyumas, purbalingga dan pemalang. Nilai LH hanya ada satu yaitu kota tegal. Sementara nilai LL dan HL juga tidak ada pada periode 2016.

Tabel 4.2
Analisis LISA Kemiskinan

2010			
HH	HL	LH	LL
Cilacap Kebumen Banjarnegara Banyumas Purbalingga Pemalang		Kota Tegal	

2016			
HH	HL	LH	LL
Cilacap Kebumen Banjarnegara Banyumas Purbalingga Pemalang		Kota Tegal	

4.2.2 Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Pertumbuhan Ekonomi

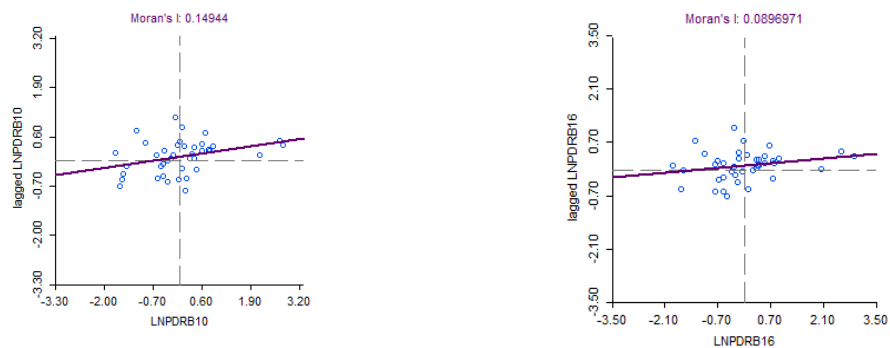


Gambar 4.4
Distribusi Pertumbuhan Ekonomi 2010 Distribusi Pertumbuhan Ekonomi 2016

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Nilai persebaran PDRB pada peta di atas terbagi empat yaitu, nilai PDRB sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah dengan pembagian wilayah sebagai berikut:

1. Nilai PDRB sangat tinggi yaitu wilayah : Brebes, cilacap, banyumas, kendal, kota semarang, semarang, klaten, surakarta, pati, kudus.
2. Nilai PDRB tinggi yaitu wilayah : Boyolali, grobogan, karanganyar, sragen, sukoharjo, wonogiri, tegal, magelang, jepara, yogyakarta.
3. Nilai PDRB sedang yaitu : Batang, kebumen, banjarnegara, pekalongan, pemalang, purbalingga, temanggung, sleman, blora, demak.
4. Nilai PDRB rendah yaitu : Purworejo, wonosobo, kulon progo, bantul, gunung kidul, rembang, salatiga, kota pekalongan, kota tegal.



Gambar 4.5

**Moran Scatter Plot Pertumbuhan
Ekonomi Tahun 2010**

**Moran Scatter Plot Pertumbuhan
Ekonomi Tahun 2016**

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Berdasarkan tabel diatas moran scatter plot variabel pertumbuhan ekonomi di tahun 2010 menunjukkan pola sebaran yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu daerah *high – high* (HH) yang ditunjukkan memiliki presentase 40 persen dari keseluruhan sampel, daerah *high – low* (HL) memiliki presentase 10 persen dari keseluruhan sampel, daerah *low – high* (LH) memiliki presentase 30 persen dari keseluruhan sampel, dan daerah

low – low (LL) memiliki presentase 27.5 persen dari keseluruhan sampel. Indikasi yang terlihat dari moran scatter plot menunjukkan pola pada tahun 2010 cenderung terkelompok pada daerah yang tinggi yaitu sekitar 40 persen daerah berada pada daerah yang tinggi sementara itu sekitar 10 persen lebih daerah memiliki nilai PDRB yang baik.

Perbedaan terlihat pada data tahun 2016 ditunjukkan bahwa daerah *high – high* (HH) memiliki presentase 40 persen dari keseluruhan sampel, daerah *high – low* (HL) memiliki presentase 7.5 persen dari keseluruhan sampel, daerah *low – high* (LH) memiliki 30 persen dari keseluruhan sampel, dan daerah *low – low* (LL) memiliki presentase 27.5 persen dari keseluruhan sampel. Hal yang sama terlihat dari moran scatter plot pada tahun 2016 yang menunjukkan masih adanya pola kecenderungan pengelompokan pada daerah yang tinggi yaitu sekitar 40 persen berada pada daerah yang tinggi. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa antara tahun 2010 dan 2016 terjadi pengelompokan pola yang cenderung berada di daerah tinggi.

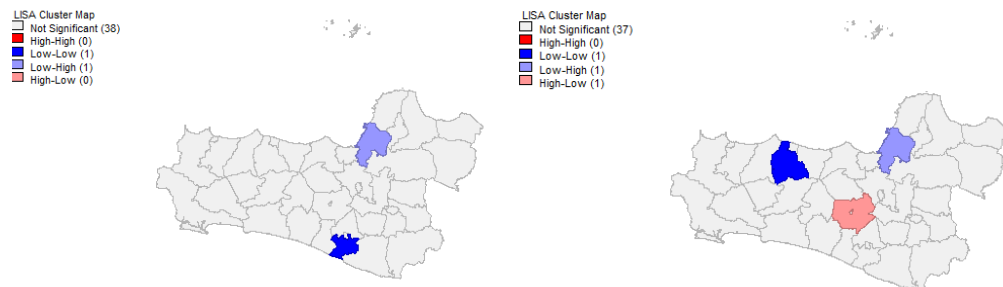
Tabel 4.3
Nilai *Global Moran's I* Statistic Pertumbuhan Ekonomi
Tahun 2010 dan 2016

	2010	2016

Variabel	I-value	P-value	I-value	P-value
Pertumbuhan Ekonomi	0.1494	0.057000	0.0897	0.146000

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Nilai global moran pada variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan bahwa nilai moran pada keseluruhan tahun bernilai positif dan signifikan, berarti nilai angka pertumbuhan ekonomi memiliki autokorelasi spasial yang positif berarti terjadi autokorelasi positif pada keseluruhan tahun dan nilai pertumbuhan ekonomi dari satu daerah cenderung terkelompok dan sesuai dengan daerah tetangganya.



Gambar 4.6

**LISA Cluster Map Pertumbuhan
Ekonomi 2010**

**LISA Cluster Map Pertumbuhan
Ekonomi 2016**

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa Pola distribusi dari output LISA untuk pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 menunjukkan dua pola yaitu pola LL untuk kabupaten pekalongan, dan pola LH untuk kabupaten demak. Sementara nilai HH dan HL tidak ada pada periode tahun 2010. Pola yang berbeda

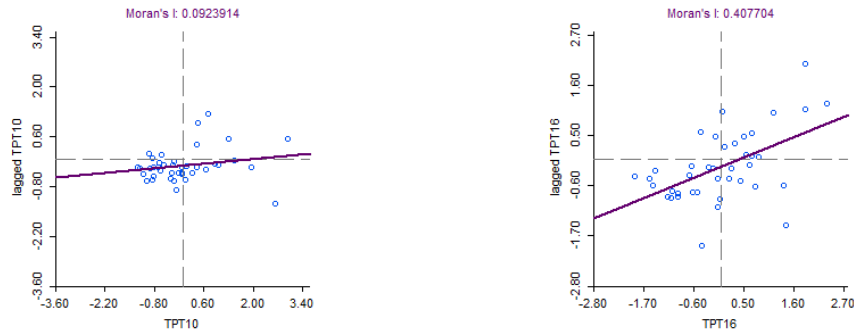
ditunjukkan di tahun 2016 pada data pertumbuhan ekonomi, yang mana terdapat tiga pola yaitu LL untuk kabupaten pekalongan, LH kabupaten demak dan HL kabupaten magelang. Sementara nilai HH tidak ada pada periode tahun 2016.

Dominasi pengelompokan spasial untuk daerah yang tingkat PDRB dengan LL masih berada pada kabupaten yang sama yaitu Pekalongan. Hal yang sama juga juga terlihat dari daerah yang memiliki autokorelasi spasial yang negatif dan signifikan adalah daerah LH yaitu pada Kabupaten demak. Sementara nilai HH tidak ada pada periode 2010 dan 2016, sedangkan di tahun 2010 bertambah satu nilai yang tidak ada yaitu HL.

Tabel 4.4
Analisis LISA Pertumbuhan Ekonomi

2010			
HH	HL	LH	LL
		Demak	Pekalongan
2016			
	Magelang	Demak	Pekalongan

4.2.3 Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Pengangguran



Gambar 4.8
Moran Scatter Plot Pengangguran Tahun 2010 **Moran Scatter Plot Pengangguran Tahun 2016**

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Pada data moran scatter plot variabel pengangguran tahun 2010 menunjukkan pola sebaran yang terbagi menjadi 4 bagian daerah yaitu daerah *high – high* (HH) yang ditunjukkan memiliki presentase 12.5 persen dari keseluruhan sampel, daerah *high – low* (HL) 25 persen dari keseluruhan sampel, daerah *low – high* (LH) 7.5 persen dari keseluruhan sampel, dan daerah *low – low* (LL) 55 persen. Hal ini menunjukkan mayoritas kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY pada tahun 2010 memiliki tingkat pengangguran terbuka yang cenderung terkelompok pada kelompok yang rendah.

Perbedaan terlihat pada data tahun 2016 ditunjukkan bahwa daerah *high – high* (HH) memiliki presentase 30 persen dari keseluruhan sampel, daerah *high – low* (HL) memiliki 17.5 persen dari keseluruhan sampel, daerah *low – high* (LH) memiliki 5 persen dari keseluruhan sampel, dan daerah *low – low* (LL) memiliki 47.5 persen dari keseluruhan sampel. Hal ini berbeda dengan tahun 2010 yang mana di tahun 2016

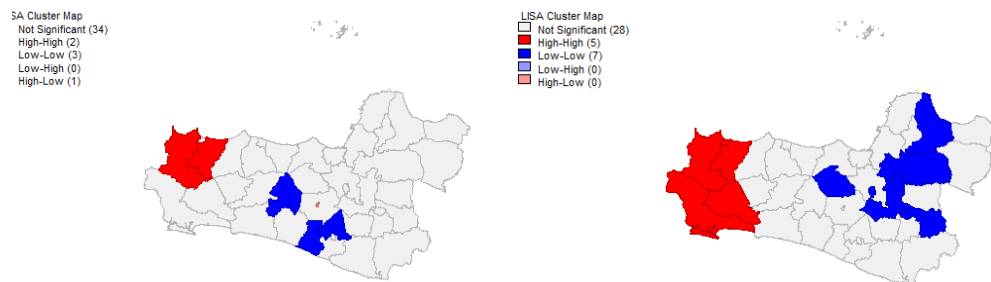
semua daerah mengalami penurunan angka yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan angka di tahun 2010.

Tabel 4.5
Nilai *Global Moran's I* Statistic Pengangguran
Tahun 2010 dan 2016

Variabel	2010		2016	
	I-value	P-value	I-value	P-value
Pengangguran	0.0924	0.126000	0.4077	0.001000

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Nilai global moran pada variabel Pengangguran menunjukkan bahwa nilai moran pada keseluruhan tahun bernilai positif dan signifikan, berarti nilai angka pengangguran memiliki autokorelasi spasial yang positif berarti terjadi autokorelasi positif pada keseluruhan tahun dan nilai



Gambar 4.9
LISA Cluster Map Pengangguran 2010 **LISA Cluster Map Pengangguran 2016**

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Pola distribusi dari output LISA variabel pengangguran pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terjadi pola yang cenderung tidak mengelompok. Daerah yang memiliki nilai HH yaitu kabupaten Brebes dan tegal, sementara daerah yang memiliki nilai LL yaitu kabupaten Wonosobo, sleman dan kulon progo, sementara itu daerah yang memiliki autokorelasi spasial negatif dan signifikan adalah daerah HL yaitu kabupaten magelang, sementara nilai LH tidak ada pada periode 2010.

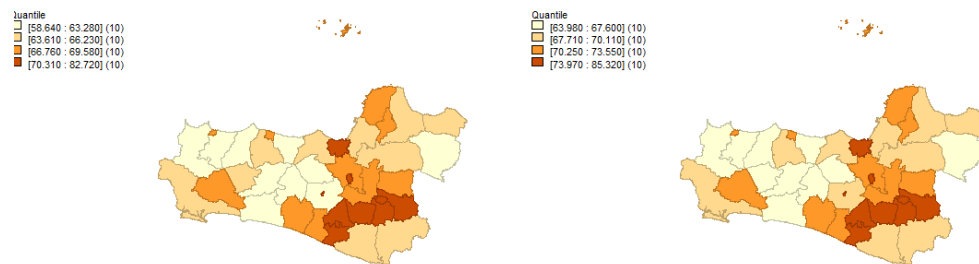
Pola yang berbeda ditunjukkan dari data pengangguran pada tahun 2016 yang mana ada penambahan pengelompokan di daerah bagian barat. Daerah yang memiliki nilai HH yaitu kabupaten Brebes, cilacap, banyumas, tegal, dan kota tegal. Sementara daerah yang memiliki nilai LL yaitu kabupaten Wonogiri, boyolali, salatiga, grobogan, dan pati. Sementara nilai LH dan HL tidak ada pada periode 2016.

Tabel 4.6
Analisis LISA Pengangguran

2010			
HH	HL	LH	LL
Brebes Tegal	Magelang		Wonosobo Sleman Kulon Progo

2016			
HH	HL	LH	LL
Brebes Cilacap Banyumas Tegal Kota Tegal			Wonogiri Boyolali Salatiga Grobogan Pati

4.2.4 Hasil Uji Distribusi Spasial Variabel Modal Manusia

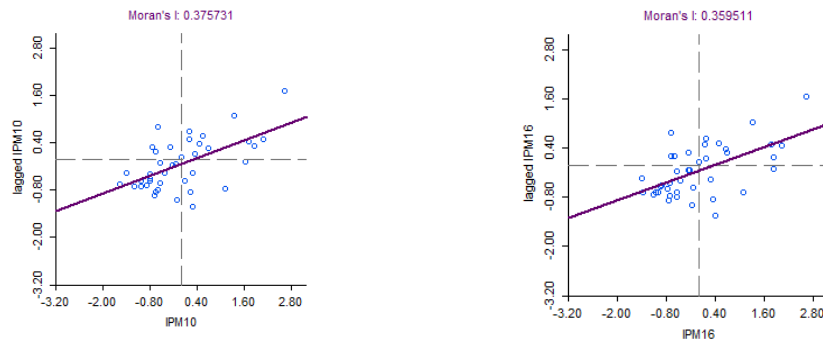


Gambar 4.10
Distribusi Modal Manusia 2010 **Distribusi Modal Manusia 2016**

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penyebab tingkat kemiskinan pada masyarakat. kualitas sumber daya ini biasanya di ukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yaitu dengan melihat tinggi rendahnya pendapatan masyarakat, pendidikan (jumlah masyarakat yang buta huruf), dan kesehatan. Rendahnya produktivitas penduduk tersebut dapat menciptakan rendahnya perolehan pendapatan penduduk. Dalam suatu daerah, jika pertumbuhan pendapatan masyarakatnya rendah, maka tidak jarang akan menyebabkan tingginya penduduk miskin di daerah tersebut. Intensitas warna pada gambar 4.10 diatas menunjukkan tingkat IPM pada suatu daerah dimana di daerah yang memiliki tingkat ketebalan warna tinggi merupakan daerah dengan tingkat IPM yang tinggi, sementara itu

intensitas yang semakin memudar merupakan indikator bahwa suatu daerah memiliki tingkat IPM yang semakin rendah. Bila kita lihat pada gambar 4.10 diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada kecenderungan pengumpulan pola di suatu daerah, jika kita amati secara seksama hampir tidak ada perbedaan pada pola distribusi yang ada di tahun 2010 dan 2016.



Gambar 4.11
Moran Scatter Plot Modal Manusia Tahun 2010 **Moran Scatter Plot Modal Manusia Tahun 2016**

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Pada data 2010 moran scatter plot variabel modal manusia menunjukkan pola sebaran yang terbagi menjadi 4 bagian daerah yaitu daerah *high – high* (HH) yang ditunjukkan memiliki presentase 32.5 persen dari keseluruhan sampel, daerah *high – low* (HL) 15 persen dari keseluruhan sampel, daerah *low – high* (LH) 10 persen dari keseluruhan sampel, dan daerah *low – low* (LL) 45 persen. Hal ini menunjukkan mayoritas kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dan DIY pada tahun 2010 memiliki IPM yang cenderung terkelompok pada kelompok yang rendah.

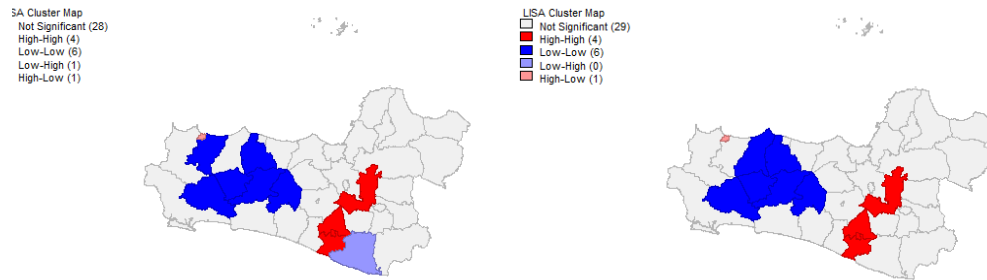
Perbedaan terlihat pada data tahun 2016 ditunjukkan bahwa daerah *high – high* (HH) yaitu 30 persen dari keseluruhan sampel, daerah *high – low* (HL) 12.5 persen dari keseluruhan sampel, daerah *low – high* (LH) 10 persen dari keseluruhan sampel, dan daerah *low – low* (LL) dengan 47.5 persen. Antara tahun 2010 dan 2016 didapati adanya perbedaan akan tetapi perbedaan tersebut tidak begitu signifikan, yang mana IPM cenderung terkelompok pada kelompok yang rendah dengan rata – rata 45 persen atau lebih.

Tabel 4.7
Nilai *Global Moran's I Statistic* Modal Manusia
Tahun 2010 dan 2016

Variabel	2010		2016	
	I-value	P-value	I-value	P-value
Modal Manusia	0.3737	0.002000	0.3600	0.002000

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Nilai global moran pada variabel Modal Manusia menunjukkan bahwa nilai moran pada keseluruhan tahun bernilai positif dan signifikan, berarti nilai angka Modal Manusia memiliki autokorelasi spasial yang positif berarti terjadi autokorelasi positif pada keseluruhan tahun dan nilai.



Gambar 4.12
LISA Cluster Map Modal Manusia 2010 LISA Cluster Map Modal Manusia 2016

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Pola kluster variabel Modal Manusia dapat diamati pada gambar 4.12 yang mana terdapat dua pola utama yang secara spasial bernilai positif adalah pola daerah dengan tingkat IPM tinggi dan daerah dengan tingkat IPM rendah. Secara kuantitas analisis LISA hanya menghasilkan nilai autokorelasi spasial yang sedikit pada tingkat signifikansi 0.05. Distribusi secara lebih jelas dari pola pada gambar 4.12 diatas.

Pola distribusi dari output LISA untuk variabel Modal Manusia pada tahun 2010 menunjukkan bahwa terjadi dua pola utama yaitu pola kelompok dengan tingkat IPM tinggi dan pola kelompok dengan tingkat IPM yang rendah. Pola yang terbentuk yaitu pengelompokkan positif bagi daerah yang memiliki nilai HH yaitu kabupaten Boyolali, sleman, dan bantul. Sedangkan LL yaitu Banjarnegara, banyumas, kota pekalongan, pekalongan, purbalingga, tegal, dan wonosobo. Sementara itu daerah yang memiliki autokorelasi spasial negatif dan signifikan adalah daerah LH yaitu Kabupten Gunung kidul. Sementara daerah HL yaitu Kota tegal.

Pola yang tidak jauh berbeda ditunjukkan pada tahun 2016 pada variabel modal manusia. Dominasi pengelompokan spasial untuk daerah HH yaitu Kabupaten Boyolali, sleman dan bantul. Sementara daerah LL yaitu Kabupaten Pemalang, pekalongan, kebumen, banjarnegara, banyumas, purbalingga, dan wonosobo. Sementara daerah HL yaitu Kota tegal. Sementara untuk daerah LH tidak ada di tahun 2016.

Tabel 4.8
Analisis LISA Modal Manusia

2010			
HH	HL	LH	LL
Boyolali Sleman Bantul	Kota Tegal		Banjarnegara Banyumas Kebumen Pekalongan Purbalingga Pemalang Wonosobo

Sumber : Data diolah dengan Geoda

2016			
HH	HL	LH	LL

Boyolali	Kota Tegal	Gunung Kidul	Banjarnegara
Sleman			Banyumas
Bantul			Pekalongan
			Purbalingga
			Tegal
			Wonosobo

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Tabel 4.9
Nilai Global Moran's I Statistic Seluruh Variabel
Tahun 2010 dan 2016

Variabel	2010		2016	
	I-value	P-value	I-value	P-value
Kemiskinan	0.0670	0.160000	0.0622	0.172000
Pertumbuhan Ekonomi	01.494	0.057000	0.0897	0.146000
Pengangguran	0.0924	0.126000	0.4077	0.001000
Modal Manusia	0.3737	0.002000	0.3600	0.002000

Sumber : Data diolah dengan Geoda

a. Hasil Uji OLS

Sebelum melakukan estimasi model maka dilakukan dua uji yaitu uji normalitas dan uji heteroskedastisitas, yang mana dari uji normalitas didapatkan

hipotesis H0 (bahwa data berdistribusi normal) berdasarkan p – value dari jarque – bera yang datanya bersumber pada tahun 2010 dan 2016. Sementara untuk uji heteroskedastisitas didapatkan hipotesis H0 (bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas) berdasarkan p – value dari koenker – bassett test yang datanya bersumber pada tahun 2010 dan 2016.

Tabel 4.10
Hasil Estimasi OLS Tahun 2010

Test	Nilai	Prob.
Test On Normality Of Errors Jarque – Bera	0.2079	0.90126
Diagnostics For Heteroskedasticity Random Coefficients Koenker – Bassett test	1.9686	0.57896

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan nilai p – value dari jarque – bera sebesar 0.90126 (tahun 2010), yang mana nilai tersebut lebih besar dari alpha sehingga gagal menolak Ho, dengan kesimpulan jika data di tahun 2010 berdistribusi normal. Sedangkan nilai p – value dari koenker – bassett test sebesar 0.57896 (tahun 2010) yang mana nilai tersebut lebih besar dari alpha sehingga gagal menolak Ho, dengan kesimpulan jika data di tahun 2016 tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.11
Hasil Estimasi OLS Tahun 2016

Test	Nilai	Prob.
Test On Normality Of Errors Jarque – Bera	0.0602	0.97035
Diagnostics For Heteroskedasticity Random Coefficients Koenker – Bassett test	7.1883	0.06613

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Berdasarkan tabel 4.11 didapatkan nilai p – value dari jarque – bera sebesar 0.97035 (tahun 2016) yang mana nilai tersebut lebih besar dari alpha sehingga gagal menolak Ho, dengan kesimpulan jika data di tahun 2016 berdistribusi normal. Sedangkan nilai p – value dari koenker – bassett test sebesar 0.06613 (tahun 2016) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga menolak Ho, dengan kesimpulan jika data di tahun 2016 terjadi heteroskedastisitas.

b. Hasil Uji Lagrange Multiplier Test

Langrange Multiplier digunakan untuk menguji keberadaan efek spasial. Pengujian ini sangat penting karena jika mengabaikan hal tersebut akan menyebabkan estimasi tidak efisien dan kesimpulan tidak tepat. Lagrange Multiplier terdiri dari LM lag, LM error, dan LM sarma. Menurut Breusch dan Pagan (1980), statistic uji sebagai berikut :

$$LM = D'_{0} \Psi^{-1} D'_{0}$$

Dimana Ψ merupakan matriks informasi berukuran $k \times k$ yang elemen – elemennya berisi turunan kedua dari masing – masing parameter yang estimasinya adalah sebagai berikut :

$$\Psi = E \left\{ - \frac{\partial^2 \ln L(\theta)}{\partial \theta \partial \theta} \mid \theta = \theta \right\}$$

Menurut Anselin (1988), pengujian menggunakan Robust LM didasarkan pada pengujian dengan statistic uji LM. Jadi Robust LM mengikuti persamaan (1) dan (2) hanya saja karena ada modifikasi dari hipotesisnya maka parameternya yang dipakai berbeda.

Tabel 4.12
Output Hasil Lagrange Multiplier Test Tahun 2010

Test	Nilai	Prob.
Lagrange Multiplier (lag)	0.0998	0.75202
Robust LM (lag)	6.0241	0.01411
Lagrange Multiplier (error)	4.9997	0.02535
Robust LM (error)	10.9240	0.00095
Adjusted R ²	0.615982	

Uji spesifikasi pada model spasial menggunakan LM test untuk menentukan model terbaik yang akan dijelaskan. Pengujian tersebut dilakukan dengan melihat LM lag (SAR) dan LM *error*. Berdasarkan Tabel 4.12 diatas, untuk tahun 2010 tes LM lag menunjukkan hasil yang tidak signifikan $0.75202 > 0.5$, sementara itu untuk LM *error* menunjukkan hasil yang signifikan $0.02535 < 0.5$. Sedangkan hasil regresi memperlihatkan nilai Adj. R – squared sebesar 0.615982 yang mengandung arti bahwa 61.5 persen variabel – variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Sehingga untuk tahun 2010 model terbaik untuk diinterpretasikan adalah model SEM.

Tabel 4.13
Output Hasil Lagrange Multiplier Test Tahun 2016

Test	Nilai	Prob.
Lagrange Multiplier (lag)	0.1851	0.66705
Robust LM (lag)	10.6198	0.00112
Lagrange Multiplier (<i>error</i>)	5.0266	0.02496
Robust LM (<i>error</i>)	15.4614	0.00008
Adjusted R ²	0.607683	

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Hasil yang sama juga ditunjukkan pada tabel 4.13, yang mana di tahun 2016 tes LM lag menunjukkan hasil yang tidak signifikan $0.66705 > 0.5$, sementara itu untuk tes LM *error* menunjukkan hasil yang signifikan $0.02496 < 0.5$. sedangkan hasil regresi memperlihatkan nilai Adj. R – squared sebesar 0.607683 yang mengandung arti bahwa 60.7 persen variabel – variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik. Sehingga untuk tahun 2016 model terbaik untuk diinterpretasikan adalah model SEM.

c. Regresi Model OLS, Spasial Autoregresive SAR dan Spasial *Error* Model (SEM)

Pengertian OLS (*Ordinary Least Square*) adalah suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen jumlahnya bisa lebih dari satu. Jika variabel bebas yang digunakan hanya satu disebut dengan regresi linier sederhana, sedangkan jika variabel bebas yang digunakan lebih dari satu disebut sebagai regresi linier majemuk.

OLS merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (*error*) kuadrat. Model regresi linier yang dipakai dengan metode OLS tersebut, harus memenuhi asumsi BLUE (*best Linear Unbiased Estimator*) dalam melakukan pendugaan interval dan pengujian parameter regresi populasi. Asumsi-asumsi BLUE antara lain:

1. Model regresi adalah linier pada parameter-parameternya.

2. Variabel bebas adalah bukan stokastik (memiliki nilai yang tetap untuk sampel yang berulang) dan tidak ada hubungan linier yang persis antara dua atau lebih perubah – perubah bebas (*no-multicollinearity*)
3. *Error term* atau galat mempunyai nilai harapan nol, $E(\epsilon_i) = 0$
4. *Error term* atau mempunyai varians konstan untuk semua observasi (*homoskedasticity*), $E(\epsilon^2) = \sigma^2$
5. *Error term* atau galat pada suatu observasi tidak berhubungan dengan *error term* pada observasi lain. (*no-autocorrelation*)
6. *Error term* atau galat berdistribusi normal.

Menurut Anselin (1988), model *spatial autoregressive* (SAR) adalah model yang mengkombinasikan model regresi sederhana dengan lag spasial pada variabel dependen dengan menggunakan *cross section*. Kelebihan dari model *spatial autoregressive* adalah model ini tepat untuk digunakan pada pola spasial dengan pendekatan area.

Spatial Error Model Merupakan model spasial dimana pada *error* terdapat korelasi spasial. Model ini dikembangkan oleh Anselin (1988). Model spasial error dinyatakan persamaan berikut:

Dimana :

$$Y_i = \alpha + \mu_i = \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \mu_i$$

Model regresi dalam penelitian ini yang menggunakan SEM dapat ditulis dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$\mu_i = \lambda \sum_{j=1}^n W_{ij} \mu_j + \varepsilon_i$$

Tabel 4.14
Output Hasil Model OLS, SAR dan SEM Tahun 2010

	OLS		SAR		SEM	
	Coef	Prob.	Coef	Prob.	Coef	Prob.
LnPDRB	0.466876	0.00022	0.458104	0.00002	0.41901	0.00006
Pengangguran	-0.0988088	0.00181	-0.103727	0.00037	-0.100344	0.00030
LnModal Manusia	-5.20342	0.00000	-5.06347	0.00000	-5.84513	0.00000
Rho			0.0950981	0.58092		
Lambda					0.456478	0.00705

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Berdasarkan hasil LM test maka model terbaik sebagai acuan dalam intepretasi hasil regresi adalah model SEM. Kondisi non spasial ditunjukkan dari variabel pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan modal manusia.

Berdasarkan tabel 4.14 didapatkan nilai p – value dari LnPDRB sebesar 0.00006 (tahun 2010) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga menolak

Ho, dengan kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan. Sementara nilai p – value dari pengangguran sebesar 0.00030 (tahun 2010) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga menolak Ho dengan kesimpulan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Dan nilai p – value dari LnModal modal manusia sebesar 0.00000 (tahun 2010) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga menolak Ho, dengan kesimpulan bahwa modal manusia berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan nilai p – value dari lambda di tahun 2010 menunjukkan hasil yang signifikan dengan $0.00705 < 0.5$.

Dapat disimpulkan bahwa efek spasial pada kemiskinan di tahun 2010 tidak secara spesifik terletak pada kemiskinan di daerah tetangga, tetapi ditunjukkan oleh komponen lain yang termasuk dalam *error* yang tidak secara spesifik dimunculkan dalam model.

Tabel 4.15
Output Hasil Model OLS, SAR dan SEM Tahun 2016

	OLS		SAR		SEM	
	Coef	Prob.	Coef	Prob.	Coef	Prob.
LnPDRB	0.627911	0.00002	0.638074	0.00000	0.590882	0.00000
Pengangguran	-0.0445429	0.41315	-0.032925	0.52559	-0.0616741	0.25650
LnModal Manusia	-7.7094	0.00000	-7.88484	0.00000	-9.086	0.00000

Rho			-0.138429	0.42505		
Lambda					0.51868	0.00102

Sumber : Data diolah dengan Geoda

Berdasarkan tabel 4.15 didapatkan nilai p – value dari LnPDRB sebesar 0.00000 (tahun 2016) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga menolak Ho, dengan kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan. Sementara nilai p – value dari pengangguran sebesar 0.25650 (tahun 2016) yang mana nilai tersebut lebih besar dari alpha sehingga gagal menolak Ho dengan kesimpulan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Dan nilai p – value dari LnModal modal manusia sebesar 0.00000 (tahun 2016) yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha sehingga menolak Ho, dengan kesimpulan bahwa modal manusia berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan nilai p – value dari lambda di tahun 2016 menunjukkan hasil yang signifikan dengan $0.00102 < 0.5$.

Dapat disimpulkan bahwa efek spasial pada kemiskinan di tahun 2016 tidak secara spesifik terletak pada kemiskinan di daerah tetangga, tetapi ditunjukkan oleh komponen lain yang termasuk dalam *error* yang tidak secara spesifik dimunculkan dalam model.

$$\text{(Kemiskinan} = 23.1026 + 0.41901 + -0.100344 + -5.84513)$$

Berdasarkan hasil koefisien estimasi regresi di tahun 2010 di dapatkan nilai untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 0.41901 yang artinya, bahwa setiap kenaikan

satu persen pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.41901 persen. Sementara didapatkan nilai untuk pengangguran sebesar -0.100344 yang artinya, bahwa setiap kenaikan satu persen pengangguran maka akan mengurangi kemiskinan sebesar -0.100344 persen. Dan untuk modal manusia di dapatkan nilai sebesar -5.84513 yang artinya, bahwa setiap kenaikan satu persen modal manusia akan mengurangi kemiskinan sebesar -5.84513 persen.

$$\text{(Kemiskinan} = 33.7045 + 0.590882 + -0.0616741 + -9.086)$$

Berdasarkan hasil koefisien estimasi regresi di tahun 2016 di dapatkan nilai untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 0.590882 yang artinya, bahwa setiap kenaikan satu persen pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.590882 persen. Sementara didapatkan nilai untuk pengangguran sebesar -0.0616741 yang artinya, bahwa setiap kenaikan satu persen pengangguran maka akan menurunkan kemiskinan sebesar -0.0616741 persen. Dan untuk modal manusia di dapatkan nilai sebesar -9.086 yang artinya, bahwa setiap kenaikan satu persen modal manusia akan menurunkan kemiskinan sebesar -9.086 persen.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Terbukti bahwa kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan modal manusia pada periode 2010 dan 2016 secara spasial memiliki pola yang cenderung terkait antara daerah satu dengan daerah lain.
2. Pertumbuhan Ekonomi pada periode 2010 dan 2016 berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Artinya kenaikan Pertumbuhan Ekonomi akan diikuti dengan kenaikan kemiskinan.
3. Pengangguran pada periode 2010 berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan. Artinya ketika pengangguran tinggi maka kemiskinan juga akan tinggi. Akan tetapi pengangguran pada periode 2016 tidak berpengaruh positif terhadap variabel tingkat kemiskinan.
4. Modal Manusia pada periode 2010 dan 2016 berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan. IPM yang semakin berkualitas akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan.
5. Model spasial ditunjukkan oleh nilai signifikan pada model SEM yang berarti kemiskinan suatu daerah dipengaruhi oleh faktor spasial yang tidak dimasukkan dalam model.

5.2 Implikasi

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan DIY harus memberikan suatu kebijakan dan mengambil peranan yang cukup besar untuk dapat mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan lebih maju lagi dari sebelumnya, dengan cara menaikkan kapasitas produksi masyarakat sehingga nantinya diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan yang ada.

Selain itu pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan DIY diharapkan mampu melakukan pemerataan distribusi pendapatan di seluruh Kabupaten atau Kota tanpa terkecuali, sehingga dapat menyebar ke setiap golongan penduduk yang miskin khususnya di daerah – daerah yang masih tertinggal, hal tersebut dilakukan guna mendapatkan kesejahteraan masyarakat yang merata baik yang ada di kota maupun di desa. Di harapkan kedepannya pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan DIY dapat melaksanakan pembangunan yang terfokus pada pemerataan pendapatan serta pemerataan hasil – hasil ekonomi ke seluruh golongan masyarakat, serta di lakukan upaya peningkatan pada sektor pertumbuhan ekonomi di tiap – tiap kabupaten atau kota dengan mengandalkan potensi yang dimiliki. Karena dengan adanya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah diharapkan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan DIY.

2. Pengangguran

Pengangguran memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kemiskinan. Jika tingkat pengangguran berkurang maka otomatis tingkat kemiskinan juga akan berkurang, hal tersebut dapat terwujud apabila tersedia lapangan pekerjaan yang

cukup. Diskriminasi instansi perusahaan atau pemerintahan dalam merekrut pegawai atau karyawan hendaknya dihilangkan, perekrutan harusnya berdasarkan kemampuan masing – masing pelamar pekerjaan bukan atas dasar kekerabatan, ras, suku, bahkan agama. Penyediaan lapangan pekerjaan yang berbasis pada potensi masing – masing pelamar pekerja harus di tingkatkan. Kesadaran dari masyarakat yang masih menganggur juga harus segera ditingkatkan, karena dengan hanya mengharapkan pemberian dari keluarga yang tidak menganggur dan memiliki penghasilan yang tinggi tidak akan meningkatkan kesejahteraan individu yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Kemudian pemerintah juga dituntut untuk menambah jumlah lapangan pekerjaan sesuai dengan kapasitas jumlah yang melamar pekerjaan hal ini bertujuan guna menekan terjadinya penumpukan di sektor pengangguran.

3. Modal Manusia

Selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menekan tingkat pengangguran, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan DIY diharapkan mau memberikan perhatian lebih pada sektor pengembangan modal manusia. Salah satunya dengan menekankan program pemberantasan buta aksara, yang mana pemerintah di haruskan memberikan bantuan dana khususnya dana yang terfokus pada pengembangan pendidikan, yang bertujuan guna meningkatkan persebaran pendidikan di seluruh wilayah khususnya di daerah yang terpencil dan desa – desa lain yang tertinggal. Karena jika masyarakat nya memiliki pendidikan yang cukup maka dapat

mencari pekerjaan yang layak sehingga tidak lagi menganggur dan dapat menekan jumlah kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan DIY.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/article/view/629>, 158 - 167.
- Anggadini, F. (2016). Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. *e-Jurnal Katalogis, Volume 3 Nomor 7*, 40-49.
- Anggriansyah, B. (2016). *Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Indeks Gini Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2005 - 2013*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, UII.
- Antara. (2017, Maret 25). *Sinarharapan*. Retrieved from Sistem Pendidikan Yogyakarta Dinilai Jauh dari Sempurna: <http://www.sinarharapan.co/news/read/140408010/Sistem-Pendidikan-Yogyakarta-Dinilai-Jauh-dari-Sempurna>
- Anwar, Analisis Spasial Efek Limpahan Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Konvergensi: Studi Pada Kabupaten dan Kota di Pulau Jawa 2004-2012, 2015
- Anwar, A. (2017). Ketimpangan Spasial Pembangunan Ekonomi dan Modal Manusia di Pulau Jawa : Pendekatan Explatory Spatial Data Analysis. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*.
- Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2004 – 2009. *Diponegoro Journal of Economics*, Volume 1, Nomor 1.
- Atmasari. (2018, Februari 17). *Harian Jogja*. Retrieved from DIY Provinsi Termiskin di Jawa: <http://www.harianjogja.com/baca/2016/04/06/kemiskinan-jogja-diy-provinsi-termiskin-di-jawa-707970>
- Badan Pusat Statistik. (2017, November 8). *Presentase Penduduk Miskin Maret 2017*. Retrieved from Kemiskinan: <https://www.bps.go.id/>
- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2004-2014. *Ekonomi dan Bisnis* .
- Ismiyanto, A. (2017, Agustus 6). *Tribun Jogja*. Retrieved from Pengentasan kemiskinan akan terintegrasi di yogya:

<http://jogja.tribunnews.com/2017/08/06/pengentasan-kemiskinan-akan-terintegrasi-di-kota-yogya>

- Kotambunan, L. (2016). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (dalam tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 928.
- Permana, A. Y. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004 - 2009. *Diponegoro Journal of Economics*.
- Prasetyo. (2010). Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007).
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*.
- Rizki, B., & Saleh, S. (2007). Keterkaitan Akses Sanitasi dan Tingkat Kemiskinan: Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah. *Economic Journal of Emerging Markets*.
- Rusdarti, & Sebayang, L. K. (2013). Kemiskinan. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*, 1.
- Sahdan, G. (2005). Menanggulangi Kemiskinan Desa. *Artikel - Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan*.
- Saleh, S. (2002). Faktor-faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia. *Economic Journal of Emerging Markets*.
- Sebayang, R. d. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Economia*, XI.
- Sjahroni, B. (2016). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: deepublish.
- Sukirno, S. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2007). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono, S. (2009). Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia. In S. Sumarsono, *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia* (p. 6). Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Todaro. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M., & Smith, S. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. jilid 1. Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M., & Stephen C.S. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UII Yogyakarta: Ekonisia.
- Widodo, A. (2011). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Volume 1, Nomor 1.
- Wijayanto. (2010). Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005–2008.
- Woyanti, N. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan UMP terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Pra dan Pasca Desentralisasi Fiskal. *Ekonomi dan Manajemen*.
- Yoga, A., & Fitri. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 20014-2009.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Persentase penduduk miskin menurut provinsi di Indonesia tahun 2010

Provinsi	Persentase (%)	Peringkat
Papua	36.80	1
Papua Barat	34.88	2
Maluku	27.74	3
Gorontalo	23.19	4
Nusa Tenggara Timur	23.03	5
Nusa Tenggara Barat	21.55	6
Aceh	20.98	7
Lampung	18.94	8
Bengkulu	18.30	9
Sulawesi Tengah	18.07	10
Sulawesi Tenggara	17.05	11
DI Yogyakarta	16.83	12
Jawa Tengah	16.56	13
Sumatera Selatan	15.47	14
Jawa Timur	15.26	15
Sulawesi Barat	13.58	16
Sulawesi Selatan	11.60	17
Sumatera Utara	11.31	18
Jawa Barat	11.27	19
Sumatera Barat	9.50	20
Maluku Utara	9.42	21
Sulawesi Utara	9.10	22
Kalimantan Barat	9.02	23
Riau	8.65	24
Jambi	8.34	25
Kepulauan Riau	8.05	26
Kalimantan Timur	7.66	27
Banten	7.16	28
Kalimantan Tengah	6.77	29
Bangka Belitung	6.51	30
Kalimantan Selatan	5.21	31
Bali	4.88	32
DKI Jakarta	3.48	33

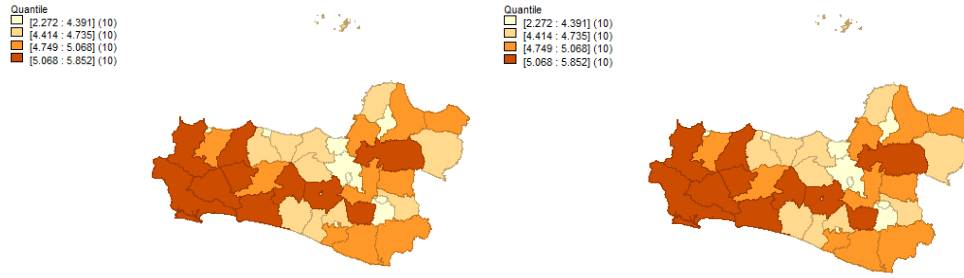
Lampiran 2 Persentase penduduk miskin menurut provinsi di Indonesia tahun 2016

Provinsi	Persentase (%)	Peringkat
Papua	28.4	1
Papua Barat	24.88	2
Nusa Tenggara Timur	22.01	3
Maluku	19.26	4
Gorontalo	17.63	5
Bengkulu	17.03	6
Aceh	16.43	7
Nusa Tenggara Barat	16.02	8
Sulawesi Tengah	14.09	9
Lampung	13.86	10
Sumatera Selatan	13.39	11
Jawa Tengah	13.19	12
DI Yogyakarta	13.1	13
Sulawesi Tenggara	12.77	14
Jawa Timur	11.85	15
Sulawesi Barat	11.19	16
Sumatera Utara	10.27	17
Sulawesi Selatan	9.24	18
Jawa Barat	8.77	19
Jambi	8.37	20
Sulawesi Utara	8.2	21
Kalimantan Barat	8	22
Riau	7.67	23
Sumatera Barat	7.14	24
Kalimantan Utara	6.99	25
Maluku Utara	6.41	26
Kalimantan Timur	6	27
Kep. Riau	5.84	28
Banten	5.36	29
Kalimantan Tengah	5.36	30
Kep. Bangka Belitung	5.04	31
Kalimantan Selatan	4.52	32
Bali	4.15	33
DKI Jakarta	3.75	34

Lampiran 3 Data Observasi Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Modal Manusia Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah dan DIY 2010 dan 2016.

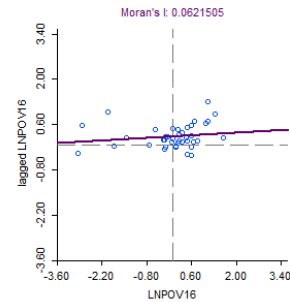
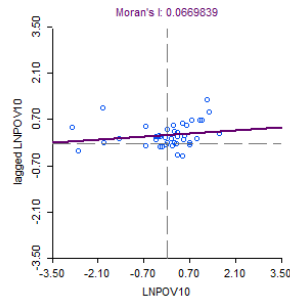
Nama	ID_Prov	Nama_Prov	ID_Kab	Nama_Kab	Pov10	Pov16	PDRB10	PDRB16	TPT10	TPT16	IPM10	IPM16	LNPOV 10	LNPOV 16	LNPDRB 10	LNPDRB 16	LNIPM 10	LNIPM 16
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15418	Batang	103.6	82.6	9447328	12935491	6.48	5.82	61.64	66.38	4.6405373	4.4140097	16.06124251	16.37548533	4.121311	4.1953958
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15419	Blora	134.9	113.9	10149079	15913432	5.49	2.85	63.02	66.61	4.9045338	4.7353209	16.13289352	16.58267409	4.1434521	4.1988547
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15420	Boyolali	127.8	117	13721701	19118756	3.9	3.67	68.76	72.18	4.8504665	4.7621739	16.43448915	16.7661804	4.2306222	4.279163
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15421	Brebes	398.7	348	20158107	27867371	8.21	8.04	59.49	63.98	5.9882093	5.8522025	16.8191171	17.14296706	4.0858082	4.1585705
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15422	Cilacap	297.2	240.2	75099089	92820362	9.75	6.3	64.18	68.6	5.6944053	5.4814719	18.13431899	18.34617659	4.1616916	4.2282925
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15423	Demak	198.8	158.8	11647735	15665204	5.69	4.47	66.02	70.1	5.2922993	5.0676455	16.2706223	16.5669525	4.1899577	4.2499228
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15424	Grobogan	233.7	184.1	12766021	16674629	4.6	3.02	64.56	68.52	5.4540382	5.2154791	16.36229759	16.6293989	4.167595	4.2271257
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15425	Jepara	111.8	100.3	13347321	18063134	4.56	4.84	66.76	70.25	4.7167116	4.6081657	16.40682625	16.70938362	4.2011041	4.2520603
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15426	Karanganyar	113.8	107.7	16393788	22428803	6.62	3.17	70.31	74.9	4.7344425	4.6793496	16.61241304	16.92585654	4.252914	4.3161539
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15427	Kebumen	263	235.9	12311421	16916219	8.02	5.58	63.08	67.41	5.572154	5.463408	16.32603793	16.64378342	4.1444038	4.2107934
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15428	Kendal	130.4	107.8	18798278	26159087	5.57	4.93	66.23	70.11	4.8706066	4.6802777	16.74927583	17.07970718	4.1931335	4.2500654
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15429	Klaten	197.4	168	17002049	23717931	4.5	4.35	70.76	73.97	5.2852321	5.123964	16.64884442	16.9817419	4.2592939	4.3036596
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15416	Banjarnegara	166.7	158.2	9439359	12929657	3.1	4.72	60.7	65.52	5.1161958	5.0638601	16.06039863	16.37503422	4.1059437	4.1823554
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15417	Banyumas	314.1	285.9	23016943	33051046	7.37	4.62	66.87	70.49	5.7497114	5.6556421	16.95174115	17.31356377	4.2027504	4.2554709
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15430	Kota Magelang	12.4	10.6	4010718	5518684	13.28	6.68	73.99	77.16	2.5176965	2.360854	15.20448084	15.52364998	4.3039299	4.3458812
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15431	Kota Pekalongan	26.4	23.6	4624260	6367272	7	5.05	68.95	73.32	3.273364	3.1612467	15.34682692	15.6668168	4.2333816	4.2948334
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15432	Kota Semarang	97.9	80.7	80824099	115298166	8.98	6.61	76.96	81.19	4.5839465	4.3907386	18.20778753	18.56303208	4.3432858	4.3967921
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15433	Kota Tegal	25.7	20.3	6895713	9442940	14.22	7.33	69.33	73.55	3.246491	3.0106209	15.74641047	16.06077793	4.2388777	4.2979654
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15434	Kudus	70.2	64.2	52933496	66688490	6.22	3.56	69.22	72.94	4.2513483	4.1620032	17.78454689	18.01554293	4.2372898	4.2896372
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15435	Magelang	167.2	158.9	14363230	19855844	2.97	2.44	63.28	67.85	5.1191907	5.0682751	16.48018203	16.80400893	4.1475693	4.2127994
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15436	Pati	172.4	144.2	18782546	26039955	6.22	3.83	65.13	69.03	5.1498174	4.9712012	16.74843859	17.07514265	4.1763853	4.2345412
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15437	Pekalongan	136.6	113.3	10254315	13917701	4.04	4.39	63.75	67.71	4.9170569	4.7300392	16.14320915	16.44867204	4.1549692	4.2152339
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15438	Pemalang	251.8	227.1	11282196	15463800	11.45	5.59	58.64	64.17	5.5286351	5.4253904	16.23873647	16.55401237	4.0714171	4.1615358
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15439	Purbalingga	208.9	171.8	10858631	14796924	3.82	5.33	63.61	67.48	5.3418557	5.146331	16.20047081	16.50992988	4.1527707	4.2118313
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15440	Purworejo	115.3	99.1	8513490	11426355	3.4	3.64	68.16	70.66	4.7475374	4.5961294	15.95716252	16.25143309	4.2218579	4.2578796
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15441	Rembang	138.5	115.5	8373546	11418008	4.89	3.19	64.53	68.6	4.9308703	4.7492705	15.94058801	16.25070232	4.1671302	4.2282925
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15442	Salatiga	14.2	9.7	5845475	8164810	10.22	3.96	78.35	81.14	2.653242	2.2721259	15.58117842	15.91534401	4.361186	4.3961761
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15443	Semarang	97.9	80.7	21572136	30286380	6.25	1.78	69.58	72.4	4.5839465	4.3907386	16.88691304	17.22620866	4.2424772	4.2822063
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15444	Sragen	149.7	126.8	15832557	22614621	4.09	4.55	67.67	71.43	5.0086333	4.842611	16.57757895	16.9341072	4.214643	4.2687179
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15445	Sukoharjo	90.2	78.9	16357221	22836644	7.4	2.27	71.53	75.06	4.5020294	4.3681812	16.61018001	16.943877	4.2701169	4.3182878
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15446	Surakarta	69.8	55.9	21469551	29966373	8.73	4.47	77.45	80.76	4.245634	4.0235644	16.88214626	17.21558641	4.3496326	4.3914818
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15447	Tegal	182.5	144.2	15106509	21265717	7.48	7.33	61.64	65.84	5.2067502	4.9712012	16.53063627	16.8726068	4.121311	4.1872276
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15448	Temanggung	95.3	87.1	9710199	13110795	3.6	2.97	63.08	67.6	4.5570298	4.4670569	16.08868733	16.38894649	4.1444038	4.213608
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15449	Wonogiri	145.5	124.8	13310571	17862651	4.7	2.38	63.9	68.23	4.9801761	4.8267125	16.40406909	16.69822255	4.1573194	4.2228844
Indonesia	1264	Jawa Tengah	15450	Wonosobo	174.7	160.1	9005925	11949926	4.04	4.18	62.5	66.19	5.1630702	5.0757986	16.01339325	16.29623564	4.1351666	4.1925294
Indonesia	1286	Yogyakarta	15708	Bantul	146.9	142.8	4353170	16378514	4.09	3.93	75.31	78.42	4.9897521	4.961445	15.28641487	16.61148091	4.3216129	4.362079
Indonesia	1286	Yogyakarta	15709	Gunung Kidul	148.7	139.2	4930661	11697688	6.02	5.69	64.2	67.82	5.0019309	4.9359117	15.41098361	16.27490177	4.1620032	4.2168571
Indonesia	1286	Yogyakarta	15710	Kulon Progo	90	84.3	4580532	6581366	5.81	5.23	68.83	72.38	4.4998097	4.4343819	15.33732571	15.69975288	4.2316397	4.28193
Indonesia	1286	Yogyakarta	15711	Sleman	117	96.6	12452292	29574674	5.64	5.5	79.69	82.15	4.7621739	4.5705787	16.33741526	17.20242894	4.3781441	4.4085468
Indonesia	1286	Yogyakarta	15712	Yogyakarta	37.8	32.1	14167677	23538075	5.39	5.4	82.72	85.32	3.6323091	3.468856	16.46647366	16.97412988	4.4154614	4.4464089

Lampiran 4 Hasil Uji Spasial Variabel Kemiskinan



Distribusi Kemiskinan Tahun 2010

Distribusi Kemiskinan Tahun 2016

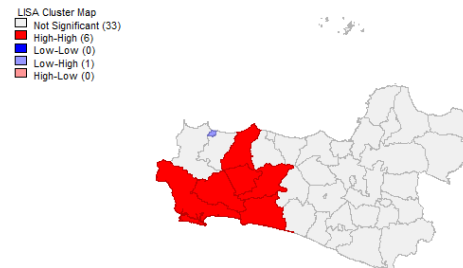
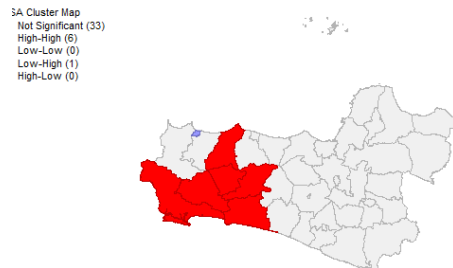


Moran Scatter Plot Kemiskinan Tahun 2010

Moran Scatter Plot Kemiskinan Tahun 2016

Nilai *Global Moran's I* Statistic Kemiskinan Tahun 2010 dan 2016

Variabel	2010		2016	
	I-value	P-value	I-value	P-value
Kemiskinan	0.0670	0.160000	0.0622	0.172000

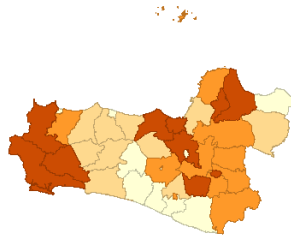


LISA Cluster Map Kemiskinan 2010

LISA Cluster Map Kemiskinan 2016

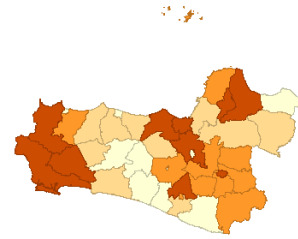
Lampiran 5 Hasil Uji Spasial Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Quantile
 [4010718 : 9005925] (10)
 [9439559 : 12452292] (10)
 [12766021 : 16393768] (10)
 [17002049 : 80824099] (10)

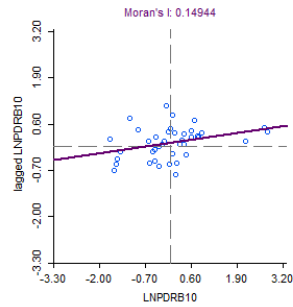


**Distribusi Pertumbuhan Ekonomi
2010**

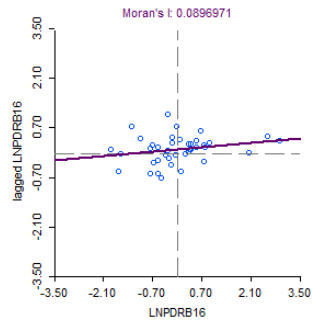
Quantile
 [5518684 : 12929657] (10)
 [12935491 : 18916218] (10)
 [17862051 : 23177831] (10)
 [26039955 : 115298168] (10)



**Distribusi Pertumbuhan Ekonomi
2016**



**Moran Scatter Plot Pertumbuhan
Ekonomi Tahun 2010**



**Moran Scatter Plot Pertumbuhan
Ekonomi Tahun 2016**

**Nilai *Global Moran's I* Statistic Pertumbuhan Ekonomi
Tahun 2010 dan 2016**

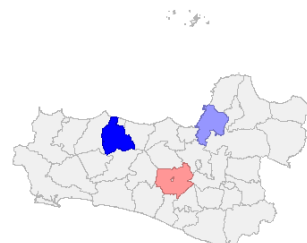
Variabel	2010		2016	
	I-value	P-value	I-value	P-value
Pertumbuhan Ekonomi	0.1494	0.057000	0.0897	0.146000

LISA Cluster Map
 [Not Significant (38)]
 [High-High (0)]
 [Low-Low (1)]
 [Low-High (1)]
 [High-Low (0)]



**LISA Cluster Map Pertumbuhan
Ekonomi 2010**

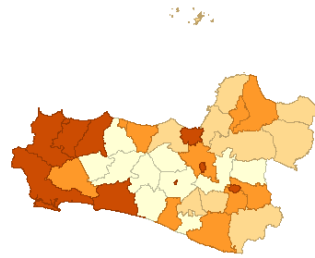
LISA Cluster Map
 [Not Significant (37)]
 [High-High (0)]
 [Low-Low (1)]
 [Low-High (1)]
 [High-Low (1)]



**LISA Cluster Map Pertumbuhan
Ekonomi 2016**

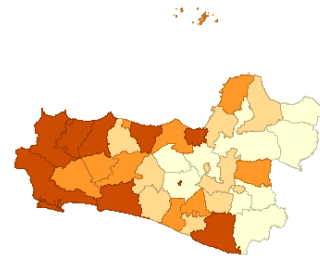
Lampiran 6 Hasil Uji Spasial Variabel Pengangguran

Quantile
 [2.970 : 4.090] (10)
 [4.500 : 5.690] (10)
 [5.810 : 7.400] (10)
 [7.480 : 14.220] (10)

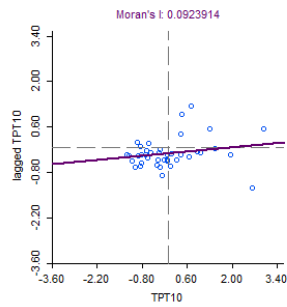


Distribusi Pengangguran 2010

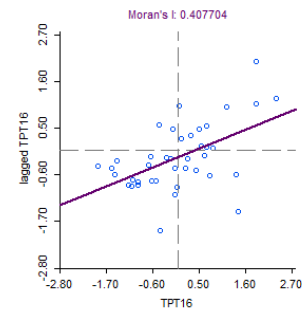
Quantile
 [1.780 : 3.560] (10)
 [3.640 : 4.470] (10)
 [4.550 : 5.500] (10)
 [5.580 : 8.040] (10)



Distribusi Pengangguran 2016



Moran Scatter Plot Pengangguran Tahun 2010



Moran Scatter Plot Pengangguran Tahun 2016

Nilai *Global Moran's I* Statistic Pengangguran Tahun 2010 dan 2016

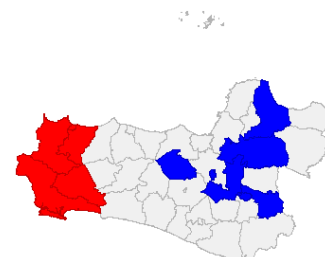
Variabel	2010		2016	
	I-value	P-value	I-value	P-value
Pengangguran	0.0924	0.126000	0.4077	0.001000

LISA Cluster Map
 Not Significant (34)
 High-High (2)
 Low-Low (3)
 Low-High (0)
 High-Low (1)



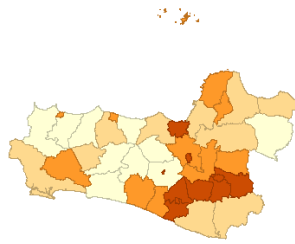
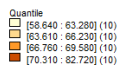
LISA Cluster Map Pengangguran 2010

LISA Cluster Map
 Not Significant (28)
 High-High (5)
 Low-Low (7)
 Low-High (0)
 High-Low (0)

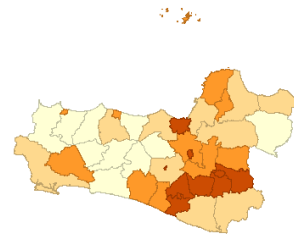
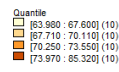


LISA Cluster Map Pengangguran 2016

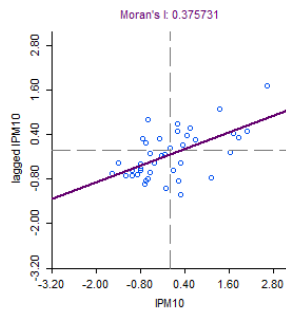
Lampiran 6 Hasil Uji Spasial Variabel Modal Manusia



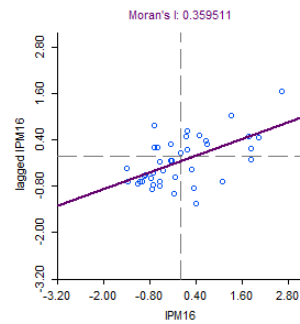
Distribusi Modal Manusia 2010



Distribusi Modal Manusia 2016



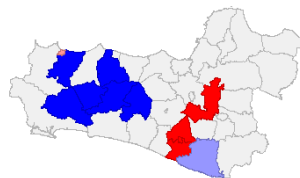
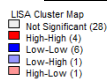
Moran Scatter Plot Modal Manusia Tahun 2010



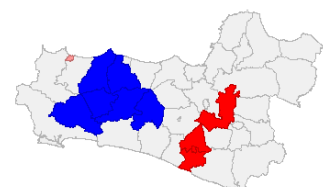
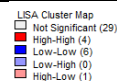
Moran Scatter Plot Modal Manusia Tahun 2016

Nilai *Global Moran's I* Statistic Modal Manusia Tahun 2010 dan 2016

Variabel	2010		2016	
	I-value	P-value	I-value	P-value
Modal Manusia	0.3737	0.002000	0.3600	0.002000



LISA Cluster Map Modal Manusia 2010



LISA Cluster Map Modal Manusia 2016

Lampiran 7 Hasil Estimasi OLS Tahun 2010 dan 2016

Test	Nilai	Prob.
Test On Normality Of Errors Jarque – Bera	0.2079	0.90126
Diagnostics For Heteroskedasticity Random Coefficients Koenker – Bassett test	1.9686	0.57896

Test	Nilai	Prob.
Test On Normality Of Errors Jarque – Bera	0.0602	0.97035
Diagnostics For Heteroskedasticity Random Coefficients Koenker – Bassett test	7.1883	0.06613

Lampiran 8 Output Hasil *Lagrange Multiplier Test* Tahun 2010 dan 2016

Test	Nilai	Prob.
Lagrange Multiplier (lag)	0.0998	0.75202
Robust LM (lag)	6.0241	0.01411
Lagrange Multiplier (<i>error</i>)	4.9997	0.02535
Robust LM (<i>error</i>)	10.9240	0.00095
Adjusted R ²	0.615982	

Test	Nilai	Prob.
Lagrange Multiplier (lag)	0.1851	0.66705
Robust LM (lag)	10.6198	0.00112
Lagrange Multiplier (<i>error</i>)	5.0266	0.02496
Robust LM (<i>error</i>)	15.4614	0.00008
Adjusted R ²	0.607683	

Lampiran 9 Output Hasil Model OLS, SAR dan SEM Tahun 2010 dan 2016

	OLS		SAR		SEM	
	Coef	Prob.	Coef	Prob.	Coef	Prob.
LnPDRB	0.466876	0.00022	0.458104	0.00002	0.41901	0.00006
Pengangguran	-0.0988088	0.00181	-0.103727	0.00037	-0.100344	0.00030
LnModal Manusia	-5.20342	0.00000	-5.06347	0.00000	-5.84513	0.00000
Rho			0.0950981	0.58092		
Lambda					0.456478	0.00705

	OLS		SAR		SEM	
	Coef	Prob.	Coef	Prob.	Coef	Prob.
LnPDRB	0.627911	0.00002	0.638074	0.00000	0.590882	0.00000
Pengangguran	-0.0445429	0.41315	-0.032925	0.52559	-0.0616741	0.25650
LnModal Manusia	-7.7094	0.00000	-7.88484	0.00000	-9.086	0.00000
Rho			-0.138429	0.42505		
Lambda					0.51868	0.00102